



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Skripsi penciptaan ini merupakan laporan dari proses perancangan tokoh dalam film animasi dua dimensi yang berjudul “Handcrafted”. Animasi “Handcrafted” merupakan animasi berdurasi 4 menit dengan genre *drama* dan *adventure*.

Animasi “Handcrafted” ber*setting* di Kalideres, menjelang Idul Fitri. Animasi ini menceritakan usaha Meena, pengungsi Afganistan di Jakarta, yang hidup bersama adiknya, Noor. Meena sangat suka menjahit, dan ingin memperbaiki pakaian Noor yang dulu dibuat oleh ibunya untuk Idul Fitri, akan tetapi Meena tidak memiliki benang untuk menjahit. Sementara seorang penjahit keliling bernama Supri, ingin segera menyelesaikan pesannya yang menumpuk agar dapat pulang kampung saat Idul Fitri. Dalam film ini, Meena dan Supri menemukan persamaan diantara mereka dan menyadari kalau mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan bekerja sama, hingga akhirnya berteman. Fokus dari skripsi penciptaan ini adalah bagaimana elemen visual dalam perancangan tokoh dapat menggambarkan identitas negara Afganistan pada pengungsi dan Indonesia pada penjahit keliling.

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur, wawancara dengan narasumber terkait, dokumentasi lapangan, dan observasi visual.

### **3.1.1. Sinopsis**

Meena adalah seorang pengungsi Afganistan di Jakarta, yang hidup bersama adiknya, Noor. Meena sangat suka menjahit, dan ingin memperbaiki pakaian Noor yang dulu dibuat oleh ibunya untuk Idul Fitri, namun ia tidak memiliki benang untuk menjahit. Setiap hari ia memata-matai seorang penjahit keliling bernama Supri yang memangkal di dekat tempat tinggalnya hingga akhirnya memutuskan untuk mencuri benang penjahit keliling itu.

Namun ternyata tas Meena bolong, dan membuat benang-benang yang dicurinya jatuh, sehingga menyisakan jejak bagi Supri untuk menemukan Meena. Supri sangat marah ketika menemukan Meena, dan ingin mengambil kembali benang-benang yang telah dicuri Meena. Supri bahkan mengambil benang yang masih tertinggal di pakaian Noor, hingga pakaian itu robek. Ketika pakaian tersebut robek, Supri menjadi sadar apa yang telah diperbuatnya dan iapun merasa bersalah. Akhirnya, Supri menolong Meena memperbaiki pakaian itu.

Setelah pakaian tersebut selesai, Supri menyadari pakaian yang harus diperbaikinya masih banyak. Sementara ia ingin segera pulang kampung bertemu dengan keluarganya. Meena dan Noor yang menyadari hal tersebut, menolong Supri agar pekerjaan Supri lebih ringan. Akhir cerita, Supri dapat pulang kampung, sementara Meena dapat menyalurkan bakatnya dengan menjadi pengganti Supri selama ia pulang kampung.

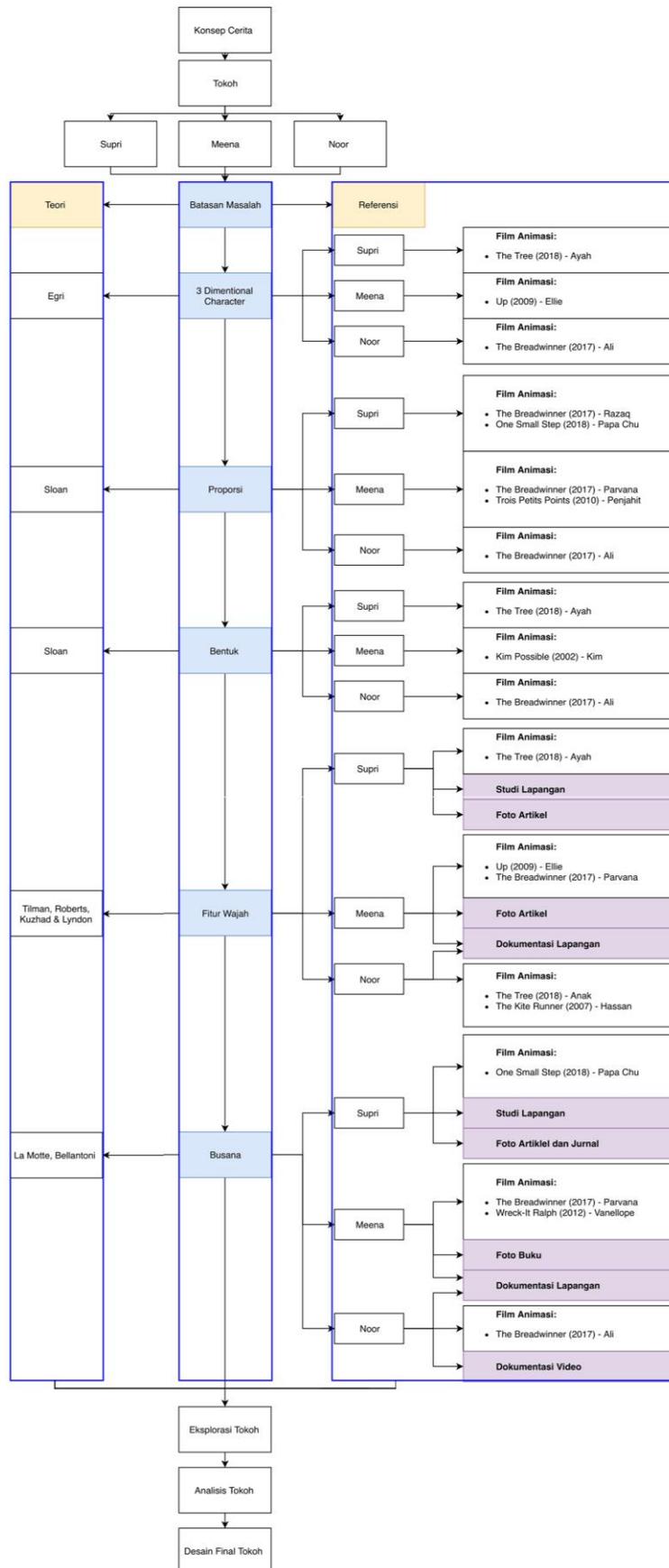
### **3.1.2. Posisi Penulis**

Posisi penulis dalam laporan ini adalah sebagai peneliti dalam proses perancangan tokoh yang bertanggung jawab untuk menemukan rancangan visual ketiga tokoh dalam animasi dua dimensi, yaitu Supri, Meena, dan Noor.

### **3.2. Tahapan Kerja**

Tahapan kerja perancangan tokoh dimulai dengan konsep cerita. Konsep cerita tersebut mengalami beberapa perubahan sehingga mengakibatkan perubahan terhadap rancangan tokoh. Proses perancangan dilakukan dengan merancang ketiga tokoh berdasarkan batasan masalah yang ditentukan yaitu bentuk, proporsi, fitur wajah, dan busana.

Perancangan pertama dimulai dengan melakukan studi literatur menggunakan teori-teori perancangan tokoh dan data mengenai pengungsi serta penjahit keliling yang diperoleh di internet. Selanjutnya penulis mencari data lagi melalui wawancara dan dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan penjahit keliling, sementara dokumentasi lapangan dilakukan dengan melakukan kunjungan ke pengungsian sementara di depan Rumah Detensi Imigrasi Jakarta. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, perancangan kedua dilakukan. Perancangan terakhir dilakukan berdasarkan tambahan referensi-referensi yang diambil dari film animasi dan foto di internet. Skematika dari proses perancangan tokoh Supri, Meena, dan Noor adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Skematika Perancangan  
(sumber: dokumentasi pribadi)

### **3.3. Acuan**

Data yang digunakan dalam Skripsi Penciptaan ini diperoleh dari wawancara dengan narasumber terkait, dokumentasi lapangan, dan observasi visual. Wawancara dilakukan dengan penjahit keliling di perumahan Citra 3, Jakarta Barat pada tanggal 16 Maret 2019. Dokumentasi lapangan dilakukan dengan melakukan kunjungan ke pengungsian di depan Rumah Detensi Imigrasi Jakarta, di Jakarta Barat pada tanggal 2 Februari 2019. Observasi visual dilakukan melalui beberapa film animasi dan dokumentasi foto serta video mengenai pengungsi.

#### **3.3.1. Acuan Tokoh Supri**

##### **3.3.1.1. Karakteristik Penjahit Keliling berdasarkan Wawancara**

Untuk merancang aspek sosiologi dan properti dari penjahit keliling keliling, maka wawancara dilakukan dengan seorang penjahit keliling bernama Goni (bukan nama asli).

Pak Goni (2019) berusia 47 tahun, menceritakan pengalamannya bekerja sebagai penjahit keliling. Ia berasal dari Pekalongan. Di sana, ia bekerja di puskesmas dan pindah ke pabrik konveksi, sehingga memiliki keahlian dalam menjahit.

Berdasarkan keahlian tersebut dan masalah ekonomi, Pak Goni memutuskan bekerja sebagai penjahit keliling di Jakarta. Awalnya, Pak Goni sering melewatkan Lebaran dan tidak pulang kampung hingga orang tuanya sakit, namun saat ini Pak Goni pulang kampung setidaknya sebulan sekali. Menurut Pak Goni, menjelang Lebaran pakaian yang diperbaiki penjahit keliling akan semakin banyak, sehingga ada beberapa pakaian

yang tidak dapat diselesaikan saat itu juga dan dilanjutkan di rumah. Pak Goni juga menambahkan bahwa sebagian besar penjahit keliling berasal dari Pekalongan.

Peralatan yang digunakan Pak Goni adalah benang jahit dengan ukuran yang berbeda-beda (besar dan sedang), mesin jahit, gunting, *ritsleting*, kain perca, dan air minum.



Gambar 3.2 Peralatan Menjahit 1  
(Dokumentasi pribadi, 2019)



Gambar 3.3 Peralatan Menjahit 2  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

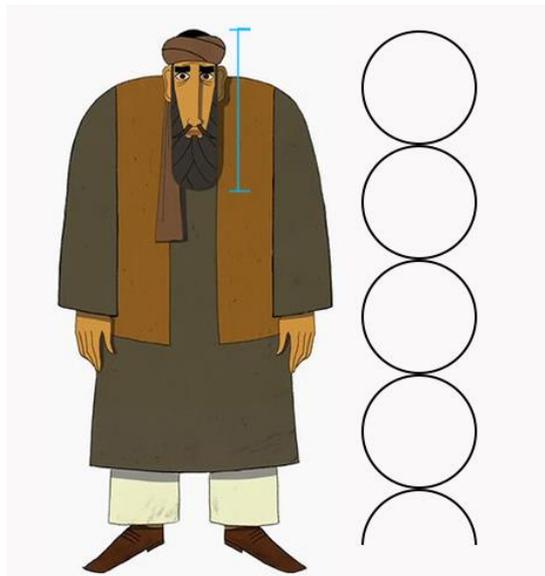
### 3.3.1.2. Proporsi

- a. Tokoh Razaq dalam Film *'The Breadwinner'* (2017)

Dalam mencari referensi film untuk merancang proporsi ketiga tubuh tokoh, penulis mencari film animasi dengan mengangkat isu yang sama yaitu pengungsi dan *range* usia tokoh yang serupa dengan *range* usia

tokoh Supri, Meena, dan Noor. Supri berusia 37 tahun, Meena berusia 12, dan Noor berusia 3 tahun.

Film *'The Breadwinner'* dipilih berdasarkan hal tersebut, dimana tokoh yang dijadikan referensi untuk Supri ialah tokoh Razaq. Dalam menentukan proporsi tubuh tokoh dalam film *'The Breadwinner'*, digunakan teori Sloan (2015) mengenai penggunaan ukuran kepala untuk mengukur proporsi tubuh. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa tokoh Razaq adalah 4 ½ kepala.



Gambar 3.4 Proporsi Razaq  
(The Breadwinner/ Cartoon Saloon, 2017)

b. Tokoh Papa Chu dalam Film *'One Small Step'* (2018)

Selain membutuhkan referensi dalam merancang proporsi tubuh secara keseluruhan, penulis juga memerlukan referensi dalam merancang proporsi bagian tubuh lainnya, terutama dalam menemukan rancangan tokoh yang memvisualisasikan pekerjaan penjahit keliling. Oleh karena

itu, film dengan tokoh yang memiliki pekerjaan serupa dicari sebagai referensi dalam merancang proporsi bagian tubuh Supri yang lain.

Papa Chu yang bekerja sebagai penjahit sepatu dalam film '*One Small Step*' dipilih sebagai referensi tersebut. Joy Johnson (2018), CG Supervisor dari film '*One Small Step*' mengatakan, Chu sebagai penjahit digambarkan dengan proporsi tangannya yang lebih besar, kaki yang lebih kecil, dan posisi perut yang ke bawah, karena Chu selalu duduk di depan mesin jahit dan bagian tubuh yang paling kuat adalah tangannya.



Gambar 3.5 Papa Chu  
(One Small Step/ Taiko Studio, 2018)

### 3.3.1.3. Bentuk

#### a. Tokoh Ayah dalam Film '*The Tree*' (2018)

Penulis mencari referensi tokoh yang sesuai dengan usia Supri dan aspek sosiologi Supri sebagai ayah yang baik. Tokoh ayah dalam film '*The Tree*' dipilih berdasarkan alasan tersebut. Tokoh ayah menjalankan perannya sebagai ayah dengan baik, yaitu memberi perlindungan dan rasa aman. Kesan tersebut dapat dimengerti, karena penggunaan bentuk dasar segi empat pada rancangan tokoh ayah dan bentuk bahu yang

menyerupai lingkaran. Makna dari bentuk segi empat dan lingkaran ini sesuai dengan makna segi empat dan lingkaran menurut Sloan (2015) yang mencerminkan rasa aman dan baik.



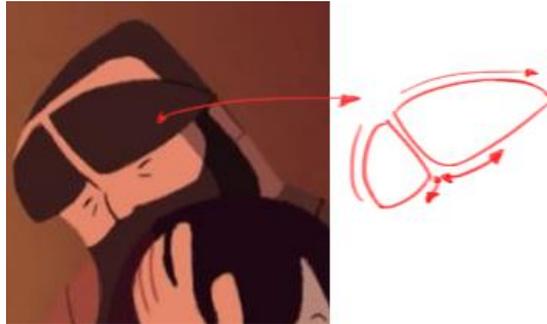
Gambar 3.6 Ayah *'The Tree'*  
(The Tree/ Gobelins Animation, 2018)

#### 3.3.1.4. Fitur Wajah

a. Tokoh Ayah dalam Film *'The Tree'* (2018)

Tokoh ayah dalam film *'The Tree'* merupakan sosok ayah yang baik, kuat, dan stabil. Ia menyayangi dan rela berkorban untuk anaknya. Tokoh ayah juga dapat berjalan kaki dari rumahnya dan tempat untuk menimba air yang jauh.

Fitur wajah yang dominan dari ayah adalah alisnya yang tebal. Alis yang tebal memberi kesan bahwa ayah adalah seseorang yang kuat, namun bentuk ujung-ujungnya yang tidak terlalu tajam menunjukkan bahwa ayah tidak menggunakan kekuatannya tersebut untuk kejahatan. Melainkan untuk menjaga dan menolong anak perempuannya.



Gambar 3.7 Fitur Wajah Ayah 'The Tree'  
(The Tree/ Gobelins Animation, 2018)

#### b. Studi Lapangan

Berdasarkan studi lapangan, diketahui penjahit keliling beretnis Jawa seperti Pak Goni memiliki fitur wajah berupa kulit yang kecokelatan, hidung yang kecil, dan mata yang tidak terlalu besar.



Gambar 3.8 Fitur Wajah Suku Jawa  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Selama melakukan observasi penulis juga menanyakan beberapa pertanyaan kepada Pak Goni. Terlihat narasumber berusaha untuk fokus dengan pekerjaannya dan tidak ingin diambil foto keseluruhan wajahnya. Meskipun begitu, saat diajak mengobrol Pak Goni lebih ramah dan sering bercanda. Hal ini membuat penulis menyadari bahwa narasumber merupakan seorang yang pemalu di depan kamera. Sifat

tersebut tercermin pada jarak antara mata narasumber yang dekat (Roberts, 2009, hlm. 107).

c. Acuan Fitur Wajah Suku Jawa berdasarkan Foto Artikel

Joko Widodo merupakan presiden Indonesia yang bersuku Jawa. Ia dikenal merakyat, melalui aksinya yaitu blusukan. Fitur wajah Jokowi dipilih sebagai referensi Supri karena keduanya yang sama-sama berasal dari daerah Jawa dan sama-sama bersifat *introvert* dan fokus dalam pekerjaannya.

Hal tersebut dapat diketahui melalui pandangan Jokowi dalam melakukan pekerjaannya sebagai presiden. Pandangan tersebut terlihat dari kutipan Pak Jokowi (Alghofiqi, 2016), “Hidup adalah tantangan, jangan dengarkan omongan orang, yang penting kerja, kerja, dan kerja. Kerja akan menghasilkan sesuatu, sementara omongan hanya menghasilkan alasan.” Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Pak Jokowi tidak terlalu suka ‘berbicara’, dan pembawaannya di depan umum seringkali pelan dan halus. Hal ini membuat penulis menyimpulkan bahwa Pak Jokowi juga memiliki sifat *introvert*.

Seperti Pak Goni, Pak Jokowi memiliki kulit yang kecokelatan. Selain itu Pak Jokowi juga memiliki hidung yang besar dan pesek serta rahang yang tidak terlalu tegas. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan Nurzabil (2015, seperti dikutip dari Jacob dan Kartodirjo), fitur wajah suku Jawa dapat berupa akar hidung yang lebar, bentuk rahang bawah yang tidak kokoh dan warna kulit kuning kecokelatan



Gambar 3.9 Fitur Wajah Presiden Joko Widodo  
(TIME, 2019)

### 3.3.1.5. Busana

- a. Tokoh Papa Chu dalam Film '*One Small Step*' (2018)

Dalam merancang busana, tokoh Papa Chu pada film '*One Small Step*' digunakan lagi, karena bekerja di bidang yang serupa. Papa Chu terlihat mengenakan busana yang nyaman. Busana tersebut terdiri dari kaos *singlet* yang ditutupi dengan kaos berlengan panjang yang dilipat dan celana yang menunjukkan kaki ramping Papa Chu.

Melalui rancangan busana Papa Chu, terlihat bagaimana busana mendukung proporsi tubuh Papa Chu. Kaos berlengan panjang yang dilipat terlihat efisien penggunaannya karena tidak menutupi *exaggeration* yang dilakukan pada tangan. Setelah itu, celana yang membentuk kaki kurus Papa Chu mendukung proporsi kaki yang telah dirancang sebelumnya.

Celemek yang kotor juga diaplikasikan pada busana Papa Chu yang mengambil referensi dari penjahit sepatu sesuai dengan *setting* film 'One Small Step' yaitu di Amerika. Akan tetapi, penggunaan celemek tidak akan digunakan dalam merancang busana Supri karena tidak sesuai dengan busana penjahit keliling yang ber*setting* di Indonesia.



Gambar 3.10 Busana Papa Chu  
(One Small Step/ Taiko Studio, 2018)

#### b. Studi Lapangan

Agar rancangan busana sesuai dengan *setting*, maka penulis juga menggunakan dokumentasi wawancara penjahit keliling di Jakarta Barat sebagai referensi busana.

Berdasarkan tersebut, diketahui penjahit keliling pada umumnya menggunakan busana yang nyaman, seperti kaos, celana panjang, dan sandal jepit. Beberapa properti yang pada umumnya sering digunakan oleh penjahit keliling adalah topi dan pita ukur.



Gambar 3.11 Busana Penjahit Keliling  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

c. Acuan Busana berdasarkan Foto Artikel dan Jurnal

Mengetahui banyaknya jumlah penjahit keliling di Indonesia, maka penulis mencari referensi busana penjahit keliling lainnya melalui foto-foto dalam jurnal dan internet.

Melalui foto jurnal terlihat penjahit keliling yang paruh baya mengenakan kaos-kaos berkerah atau kemeja. Sementara dalam foto di internet, penjahit keliling muda terlihat mengenakan busana-busana yang lebih *fashionable* seperti jaket kulit atau kemeja polos dengan aksesoris tambahan seperti jam tangan dan kalung.



Gambar 3.12 Busana Penjahit Keliling Pemuda  
(EksposKaltim.com, 2016) & (Tribunnews, 2014)



Gambar 3.13 Busana Penjahit Keliling Paruh Baya

(Tirto.id, 2018)



Gambar 3.14 Busana Penjahit Keliling Paruh Baya

(Rizali, 2016)

Berdasarkan foto-foto tersebut dapat disimpulkan aksesoris yang digunakan penjahit keliling paruh baya meliputi topi dan pita ukur. Setelah itu, alas kaki yang digunakan beragam mulai dari sepatu hingga sandal jepit. Namun untuk menyesuaikan dengan *setting* kota Jakarta yang panas, maka sandal jepit dipilih sebagai referensi untuk merancang alas kaki Supri. Busana yang digunakan pada umumnya untuk celana adalah celana panjang yang terkadang dilipat.

### 3.3.1.6. Warna

- a. Tokoh Connor dalam Film '*Song of The Sea*' (2014)

Warna dapat menunjukkan usia (Tilman, 2011) dan *mood* (La Motte, 2001). Oleh karena itu, penulis mencari referensi warna tokoh yang

memiliki usia dan memberikan *mood* yang sama dengan Supri, yaitu tokoh Connor dalam film '*Song of the Sea*'.

Connor merupakan ayah yang bekerja sebagai penjaga mercusuar dimana pekerjaan tersebut tidak terlalu dinilai. Hal ini terlihat dari bagaimana ibunya berusaha membujuk Connor untuk pindah ke kota dan mencari pekerjaan lain. Selain itu, seperti Supri, Connor juga merupakan ayah yang baik dan menyayangi anak-anaknya walaupun ia sedikit canggung dalam mengekspresikannya.

Warna biru digunakan untuk menunjukkan sisi maskulin dan tenang Connor sebagai ayah yang menyayangi anak-anaknya. Hal ini mengacu dari Sloan (2015, hlm. 36) mengenai penggunaan warna biru untuk memberi kesan maskulin. Setelah itu, karena Connor merupakan orang dewasa dalam film '*Song of The Sea*', maka warna pada pakaian Connor terlihat memiliki saturasi lebih rendah dibandingkan dengan warna pakaian Saoirse dan Ben.

### **3.3.2. Acuan Tokoh Meena**

#### **3.3.2.1. Karakteristik Pengungsi Afganistan berdasarkan Observasi**

##### **Lapangan**

Dalam merancang aspek sosiologis dan psikologi pengungsi, seperti disebutkan sebelumnya penulis melakukan kunjungan lapangan ke pengungsian di depan Rumah Detensi Imigrasi Jakarta. Pengungsi di daerah tersebut berasal dari berbagai negara seperti Sudan, Somalia,

Afganistan, dan Iran, akan tetapi sebagian besar pengungsi berasal dari Afganistan.

Melalui kunjungan tersebut, penulis mengetahui beberapa karakteristik pengungsi remaja. Baik remaja perempuan dan laki-laki terlihat cenderung menerima keberadaan orang yang bukan berasal dari komunitas mereka seperti penulis. Terdapat beberapa gadis remaja yang memiliki sifat pendiam dan beberapa yang aktif atau mudah bergaul. Hal ini terlihat dari bagaimana remaja tersebut menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cita-cita, pekerjaan, dan diri penulis.

Pengungsi remaja dan dewasa memiliki kemampuan bahasa yang baik. Hal ini diketahui saat penulis berbincang dengan dua orang pengungsi remaja perempuan yang mampu berbicara bahasa Indonesia dan Inggris dengan cukup lancar. Remaja perempuan yang dapat berbicara bahasa Inggris tersebut berasal dari Iran dan sebelum datang ke Jakarta, tinggal di Bogor, tempat ia mulai belajar bahasa Inggris. Sementara seorang pengungsi laki-laki berusia 21 tahun, dapat berbicara bahasa Indonesia.

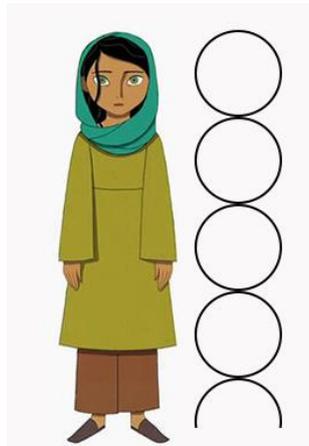
Setelah itu penulis juga mencari berita yang beredar di internet mengenai pengungsi di daerah yang sama. Berdasarkan berita-berita yang berhasil ditemukan di internet, maka diketahui diantara 47 orang yang diliput, baik dalam media nasional dan internasional, 36 orang diantaranya merupakan pengungsi beretnis Hazara. Hal ini menunjukkan 76.595 %

atau sebagian besar pengungsi Afganistan di Kalideres merupakan pengungsi beretnis Hazara.

### 3.3.2.2. Proporsi

#### a. Tokoh Parvana dalam Film *'The Breadwinner'* (2017)

Seperti tokoh Supri yang mengambil referensi proporsi dalam film *'The Breadwinner'*, tokoh Parvana dipilih sebagai referensi proporsi tokoh Meena. Hal ini karena Parvana dan Meena sama-sama berasal dari Afganistan dan keduanya masih berusia 11-12 tahun. Berdasarkan teori Sloan (2015) mengenai proporsi tubuh, proporsi tubuh Parvana adalah  $4\frac{1}{2}$  kepala.



Gambar 3.15 Proporsi Parvana  
(*The Breadwinner*/ Cartoon Saloon, 2017)

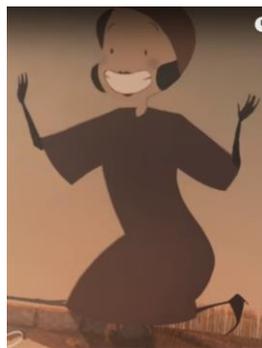
#### b. Tokoh Wanita dalam Film Animasi *'Trois Petit Points'* (2010)

Meena berstatus pengungsi yang tertekan oleh kondisi di sekitarnya baik di Indonesia maupun Afganistan. Mengacu dari pernyataan Sloan (2015) mengenai bagaimana proporsi tidak hanya dapat menunjukkan usia, namun menunjukkan efek tertentu. Penulis menggunakan

proporsi untuk memperlihatkan kondisi pengungsi yang tertekan oleh kondisi sekitar, baik ketidakpastian di Indonesia atau perang di Afganistan.

Oleh karena berada dalam kondisi yang sama dan tertarik dalam menjahit, tokoh wanita dalam film *'Trois Petits Points'* dipilih sebagai referensi dalam merancang proporsi tubuh Meena yang lainnya. Dalam film, tokoh penjahit wanita memiliki gerakan yang gesit dan lincah. Hal ini terlihat dari gerakan tangan tokoh saat menjahit dan tubuh saat berpindah.

Akan tetapi, akibat proporsi tangan dan kakinya yang lebih kecil dibandingkan tubuhnya, membuat gerakan tokoh terlihat lebih terbatas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proporsi tangan dan kaki pada tokoh dapat membantu menjelaskan keadaannya yang tertekan atau dibatasi oleh kondisi di sekitar tokoh.



Gambar 3.16 Penjahit Wanita  
(Trois Petits Points/ Gobelins Animation, 2010)

### 3.3.2.3. Bentuk

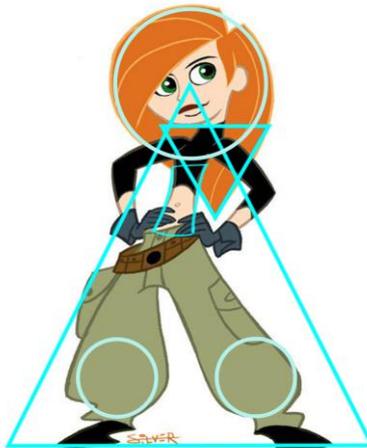
#### a. Tokoh Kim dalam Serial '*Kim Possible*' (2002)

Meena adalah tokoh yang gesit dan lincah agar tidak terdeteksi saat mencuri. Gesit dan lincah berhubungan dengan fisik Meena yang atletis. Oleh karena itu, dalam merancang bentuk dicari referensi tokoh dengan kemampuan yang sama.

Kim dalam serial '*Kim Possible*' adalah tokoh yang dikenal atletis karena selain berperan sebagai pelajar namun juga sebagai agen rahasia. Hal ini terlihat pada bentuk tubuhnya yang terdiri dari segitiga, baik segitiga terbalik dan segitiga yang rata.

Penggunaan bentuk segitiga ini sesuai dengan pendapat Sloan (2015) mengenai bentuk segitiga yang menunjukkan figur atletis dan kesan yang dinamis.

Selain itu bentuk lingkaran ditambahkan pada Kim. Hal ini memberi kesan bahwa Kim adalah tokoh yang baik meskipun memiliki elemen segitiga yang banyak. Setelah itu bentuk tubuh bagian atas terlihat dibuat sangat kurus menyerupai bentuk segi empat tipis, membuat Kim tidak terlihat seperti ibu-ibu, melainkan remaja pada umumnya.



Gambar 3.17 Kim  
(Kim/ Kim Possible, 2019)

#### 3.3.2.4. Fitur Wajah

- a. Tokoh Ellie dalam Film 'Up' (2009)

Tokoh Ellie dalam film 'Up', sewaktu masih muda merupakan tokoh yang aktif dan energetik. Hal ini terlihat ketika ia berani masuk ke kamar Carl di malam hari melalui jendela dan bagaimana ia berinisiatif untuk berteman dengan Carl.

Kini dan Kumar (2014, hlm. 40) menuliskan kepribadian seseorang dapat diketahui melalui fitur wajahnya. Dalam hal ini, fitur wajah Ellie membantu menunjukkan sifat aktif dan energetiknya. Sifat tersebut terlihat dari ukuran matanya yang besar dan terbuka memperlihatkan seluruh iris matanya.



Gambar 3.18 Ellie  
(Up/ Walt Disney Studio, 2009)

b. Tokoh Parvana dalam Film *'The Breadwinner'* (2017)

Riahi (2018) mengatakan rancangan tokoh Parvana dibuat agar terlihat menarik dan ideal, menurutnya Parvana harus terlihat cantik karena ia merupakan tokoh utama dalam film. Riahi menambahkan dalam industri animasi sebaiknya rancangan yang dibuat harus disukai oleh semua orang, agar audiens mau menonton film tersebut.

c. Dokumentasi Lapangan

Berdasarkan hasil dokumentasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa pengungsi Afganistan yang beretnis Hazara memiliki ciri khas pada fitur wajahnya yang oriental. Ciri khas tersebut adalah kulit terang berwarna kekuningan atau kemerahan, dahi yang lebar, ukuran mata yang tidak terlalu besar, warna mata yang atau hitam, rambut berwarna hitam, dan bentuk hidung yang tidak terlalu mancung. Remaja perempuan pada umumnya menutupi rambut mereka dengan kerudung, namun masih terdapat sisa rambut, dengan volume yang cukup besar terlihat pada dahi.

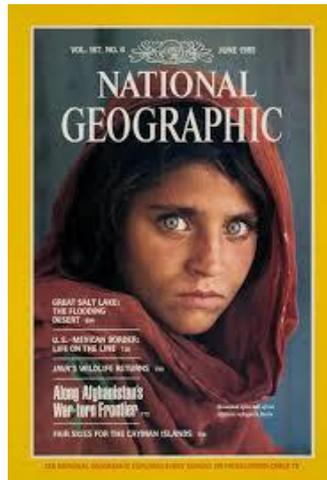


Gambar 3.19 Fitur Wajah Pengungsi Remaja Afganistan  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

d. Acuan Fitur Wajah Berdasarkan Foto Artikel

Sharbat Gula adalah wanita Afganistan beretnis Pashtun yang dikenal sebagai '*Afghan Girl*'. Heather Barr (2017), mengatakan bahwa wanita ini merupakan simbol dari Afganistan dan Pakistan. Oleh karena itu, penulis memilih beliau sebagai referensi meskipun tokoh Meena bukan berasal dari etnis yang sama.

Mata Sharbat Gula yang berwarna hijau dan tatapannya yang tajam membuatnya langsung menjadi ikon dari pengungsi Afganistan (Strochlic, 2017). Tatapan tersebut dipengaruhi oleh alis, bentuk, dan tentunya warna mata. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan elemen tersebut dalam merancang fitur wajah tokoh.



Gambar 3.20 'Afghan Girl'  
(National Geographic, 1985)

Selanjutnya penulis menggunakan dokumentasi foto, pengungsi lain di daerah Rumah Detensi Imigrasi Jakarta yang telah dipindahkan ke Markas Kodim, Kalideres, Jakarta. Penulis mengamati ada pula pengungsi Afganistan juga memiliki fitur wajah yang dalam, berupa hidung mancung, mata yang tajam, kulit yang agak gelap, dan bibir yang tipis, dan rambut berwarna hitam hingga coklat terang. Di sisi lain terdapat beberapa pengungsi yang memiliki fitur wajah oriental seperti yang disebutkan dalam referensi sebelumnya.



Gambar 3.21 Fitur Wajah Pengungsi Remaja Afganistan  
(VOA, 2019)

### 3.3.2.5. Busana

a. Tokoh Parvana dalam Film *'The Breadwinner'* (2017)

Meena merupakan pengungsi yang berasal dari Afganistan. Hal ini serupa dengan *setting* dari film *'The Breadwinner'* dan tokoh utamanya, Parvana berusia dekat dengan Meena yaitu 11 tahun. Oleh karena itu, busana Parvana dalam film *'The Breadwinner'* dijadikan sebagai referensi untuk merancang busana.

Parvana yang hampir remaja terlihat mengenakan terusan longgar hingga menutupi betis, kerudung yang diselendangkan, dan celana panjang longgar. Hal ini sesuai dengan pendapat Condra (2013, hlm. 3) yaitu busana yang meliputi celana panjang; gaun yang menutupi paha hingga setengah betis dengan pergelangan tangan yang kecil.



Gambar 3.22 Parvana  
(*The Breadwinner*/ Cartoon Salon, 2017)

b. Tokoh Vanellope dalam Film '*Wreck-It Ralph*' (2012)

Vanellope Von Schweetz merupakan tokoh utama dari film '*Wreck it-Ralph*' yang memiliki aspek psikologi yang mirip dengan Meena, sebagai anak yang gesit dan keras kepala dalam mencapai keinginannya. Keduanya juga memiliki status yang serupa Vanellope merupakan *outcast* dalam game *Sugar Rush* dan Meena merupakan pengungsi yang 'ditelantarkan' di Indonesia. Ali, Briske, dan Fiskeman (2016, seperti dikutip dari Bauman, hlm. 40) pengungsi adalah *outcasts*, tidak tahu tentang situasinya sendiri, apakah sementara atau permanen.

Lee and Malone (2012, seperti dikutip dari Moore) menjelaskan dalam *The Art of Wreck-it Ralph*, busana Vanellope beraperan penting dalam menunjukkan statusnya sebagai *outcast* di *Sugar Rush*. Gaun dinilai tidak cocok untuk menggambarkan Vanellope yang agresif dan kontemporer dibandingkan *princess disney* lainnya. Oleh karena itu, diambil referensi dari apa yang memang dikenakan anak-anak masa sekarang yang tinggal di pinggir jalan, seperti *hoodie*. Beberapa elemen yang bertolak belakang seperti stoking yang berbeda dan permen yang digunakan untuk mengikat kepalanya digunakan. Segala hal tersebut berfungsi untuk menggambarkan bahwa Vanellope membutuhkan seseorang untuk menjaganya dan berhasil dalam menemukannya pada diri Ralph.



Gambar 3.23 Vanellope Von Schweetz  
(Wreck-it Ralph/ Walt Disney Studio, 2012)

c. Dokumentasi Lapangan

Berdasarkan dokumentasi lapangan, penulis mengetahui busana yang digunakan pengungsi sedikit berbeda dengan masyarakat lokal. Kerudung digunakan oleh wanita remaja dan dewasa dengan cara diselempangkan. Berbeda dengan wanita dewasa yang sebagian besar mengenakan terusan longgar, remaja perempuan umumnya mengenakan kaos yang cukup panjang hingga menutupi pinggul dan celana panjang yang tidak terlalu ketat. Salah satunya mengenakan *sweatpants*.



Gambar 3.24 Busana Wanita Dewasa, Remaja, dan Anak-anak  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

d. Acuan Pola Menjahit Afganistan berdasarkan Foto Literatur

Mengacu dari aspek psikologi Meena yang suka menjahit dan pendapat La Motte (2001) mengenai bagaimana busana dapat berupa cerminan dari kepribadian seseorang, aspek psikologi tersebut dapat diaplikasikan pada busananya.

Oleh karena itu, ditambahkan dokumentasi foto yang diperoleh dari buku '*Afghan Women: Embroidering Within Boundaries*' sebagai referensi dari rancangan busana untuk menunjukkan usaha Meena dalam menjahit. Melalui dokumentasi ini diketahui, hasil karya anak-anak yang tidak terlihat rapih seperti yang dilakukan orang dewasa dan cara mereka melakukan latihan adalah dengan menggunakan pola-pola berbentuk belah ketupat.



Gambar 3.25 Pola latihan  
(Hamidi & Litrell, 2018)

### 3.3.2.6. Warna

- a. Tokoh Parvana dalam Film *'The Breadwinner'* (2017)



Gambar 3.26 Parvana

(*The Breadwinner*/ Cartoon Saloon, 2014)

Menurut Sloan (2015, hlm. 187) warna dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dua tokoh. Dalam film *'The Breadwinner'*, warna pada tokoh Parvana terlihat mengaplikasikan hal tersebut untuk menunjukkan hubungan antara Parvana dan ayahnya.

Di pasar, ketika ayah Parvana masih bersama Parvana, kerudung yang digunakan oleh Parvana berwarna biru kehijauan. Sementara, setelah sang ayah ditangkap dan Parvana harus pergi ke pasar sendiri, kerudung yang digunakan oleh Parvana berwarna magenta.

Mengacu dari Sloan (2015), mengenai warna biru yang melambangkan maskulinitas, sementara magenta melambangkan rasa manis yang berhubungan dengan feminitas. Maka dapat dikatakan, keberadaan Parvana saat bersama ayahnya menutupi sifat feminin Parvana, menjadikan Parvana lebih maskulin dan dalam film terlindungi dari aturan Taliban. Di sisi lain, keberadaan Parvana tanpa

ayahnya membuat sisi feminin Parvana terlihat dan membuat Parvana tidak terlindungi dari aturan Taliban.

b. Dokumentasi Lapangan

Melalui dokumentasi lapangan diketahui, warna busana yang digunakan pengungsi remaja perempuan dan pengungsi dewasa berbeda. Pengungsi remaja cenderung menggunakan warna-warna cerah seperti pink, ungu, biru, dan merah. Sementara pengungsi dewasa cenderung mengenakan warna-warna yang gelap seperti biru, abu-abu, dan hijau gelap.



Gambar 3.27 Perbandingan warna  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

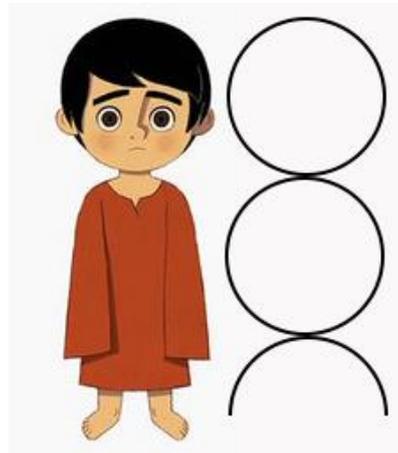
### 3.3.3. Acuan Tokoh Noor

#### 3.3.3.1. Proporsi

a. Tokoh Ali dalam Film *'The Breadwinner'* (2017)

Seperti halnya Supri dan Meena yang mengambil referensi dari film *"The Breadwinner"*, Noor mengambil referensi tokoh Ali dalam film *"The Breadwinner"*, karena keduanya sama-sama berasal dari Afganistan dan berusia 3 tahun. Berdasarkan teori Sloan (2015) mengenai hubungan

antara proporsi tubuh tokoh dengan ukuran kepala, maka diketahui proporsi tubuh Ali adalah  $2\frac{1}{2}$  kepala.

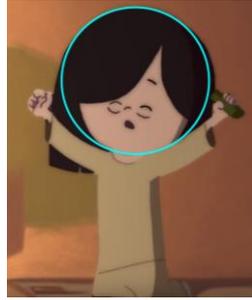


Gambar 3.28 Ali  
(The Breadwinner/ Cartoon Saloon, 2017)

### 3.3.3.2. Bentuk

#### a. Tokoh Anak dalam Film *'The Tree'* (2018)

Dalam film *'The Tree'*, tokoh anak perempuan yang sakit berperan sebagai motivasi ayahnya untuk menanam pohon. Tokoh anak digambarkan sebagai seseorang yang manis dan lugu, menunggu ayahnya pulang bekerja. Kesan tersebut dapat dikaitkan dengan bentuk lingkaran yang menandakan kebaikan dan keluguan. Makna bentuk lingkaran tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Sloan (2015) yaitu kemurnian dan kebaikan.



Gambar 3.29 Anak *'The Tree'*  
(*The Tree/ Gobelins Animation*, 2018)

### 3.3.3.3. Fitur Wajah

a. Tokoh Anak dalam Film *'The Tree'* (2018)

Tokoh anak perempuan yang sakit dalam film *'The Tree'* juga digunakan sebagai referensi untuk menggambarkan Noor yang tidak sehat. Fitur wajah anak perempuan itu membantu menunjukkan keadaan anak perempuan yang sakit. Fitur wajah tersebut berupa garis di bawah mata yang membentuk kantung mata. Setelah itu, barulah anak itu menggambarkan keadaannya dalam gerakan.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Roberts (2009, hlm. 43), bahwa kantung mata yang terlihat jelas dapat menggambarkan rasa sakit atau duka tertentu. Oleh karena itu, garis di bawah mata tokoh anak perempuan memiliki peran penting dalam menjelaskan penderitaan yang dialaminya.



Gambar 3.30 Anak “*The Tree*”  
(*The Tree/ Gobelins Animation*, 2018)

b. Tokoh Hassan dalam Film ‘*The Kite Runner*’ (2007)

Tokoh Hassan dalam film ‘*The Kite Runner*’ adalah anak beretnis Hazara yang berusia 11 tahun. Fitur wajah tokoh ini digunakan sebagai referensi karena memiliki etnis dan sifat yang sama.

Hassan diperlihatkan sebagai anak yang lugu, setia, dan baik hati, meskipun menghadapi kesulitan yang lebih dibandingkan dengan tokoh lain seperti Amir. Hal ini terlihat melalui bagaimana Hassan berusaha untuk menolong Amir ketika sedang di *bully*, atau ketika Hassan tidak menaruh dendam pada Amir meskipun Amir mengkhianati Hassan dengan meninggalkan Hassan saat ia di *bully*.

Sesuai dengan apa yang disebutkan Kuzhad & Lyndon (2015, seperti dikutip dari Farzam). Hazara memiliki fitur wajah yang oriental. Hal ini terlihat pada bentuk hidung Hassan yang pesek, tulang pipinya yang datar, dan matanya yang sedikit sipit. Oleh karena fitur wajah tersebut Hassan sering dijuluki sebagai *flat-nosed Babalu* (monster dengan hidung pesek).



Gambar 3.31 Hassan  
(The Kite Runner/ Khaled Hosseini, 2007)

c. Dokumentasi Lapangan

Pengungsi anak-anak juga memiliki fitur wajah yang serupa dengan wanita dewasa dan remaja. Fitur wajah tersebut berupa kulit terang berwarna kuning kemerahan, dahi yang lebar, dan ukuran mata yang tidak terlalu besar, berwarna cokelat atau hitam, serta bentuk hidung yang tidak terlalu mancung. Akan tetapi, rambut pada pengungsi anak-anak tidak ditutupi kerudung. Jenis rambut anak-anak pengungsi juga beragam mulai dari rambut yang lurus hingga keriting.



Gambar 3.32 Fitur Wajah Anak Perempuan  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

### 3.3.3.4. Busana

#### a. Ali dalam Film *'The Breadwinner'* (2017)

Dalam film *'The Breadwinner'*, tokoh Ali dipilih sebagai referensi Noor karena memiliki rentang usia yang sama yaitu 5 tahun, dan berasal dari negara yang sama yaitu Afghansitan. Selain itu, Ali memiliki peran yang sama yakni sebagai *secondary character* dengan Noor.

Riahi (2018), *art director* film *'The Breadwinner'* menyebutkan bahwa Ali memiliki gaya yang lebih *cartoony* dibandingkan dengan tokoh lainnya, agar sesuai dengan fungsi Ali dalam film sebagai pemanis ketika film menjadi semakin serius. Riahi menambahkan bahwa ia merancang Ali berdasarkan dirinya saat masih anak-anak.

Sisi pemanis ini terlihat dari bagaimana Ali berinteraksi dengan keluarganya dan busananya. Meskipun busana tersebut terlihat terlalu besar untuk Ali, Ali dengan keluguan anak-anaknya berhasil memberi rasa hangat dan manis pada audiens.



Gambar 3.33 Ali

(*The Breadwinner*/ Cartoon Saloon, 2017)

b. Dokumentasi Lapangan

Dokumentasi lapangan juga didapat melalui kunjungan lapangan di depan Rumah Detensi Imigrasi Jakarta. Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut diketahui beberapa pakaian yang digunakan anak-anak di pengungsian merupakan pakaian sumbangan, dalam kondisi yang bermacam-macam salah satunya kebesaran, dan longgar. Walaupun ada yang terlihat pas, salah satunya busana *cheongsam*.



Gambar 3.34 Busana Pengungsi Afganistan Anak-anak  
(Dokumentasi pribadi, 2019)



Gambar 3.35 Busana Pengungsi Afganistan Anak-anak  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

c. Acuan Busana Tradisional Afganistan

*Cisarua Refugee Learning Center* merupakan komunitas yang dibuat oleh pengungsi untuk pengungsi dan diperkirakan terdiri dari 5000

pengungsi, sebagian besar Hazara di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. (Cisarua Learning, 2019)

Dalam videonya yang berjudul '*CRLC students Singing Song at UNHCR Event*', terlihat beberapa pengungsi anak-anak menyanyikan lagu sambil mengenakan pakaian tradisional negara asalnya.



Gambar 3.36 Busana Tradisional Afganistan

(<https://www.youtube.com/watch?v=mzz5UuQvKX8>, 2018)

Melalui video tersebut, diketahui pakaian tradisional yang digunakan pada acara-acara tertentu, berwarna biru dengan jahitan berwarna putih di bagian pinggang, pergelangan tangan, dada, bawah terusan, dan pergelangan kaki.

### 3.3.3.5. Warna

- a. Tokoh Madoka dalam Film '*Puella Magi Madoka Magica*' (2011)

Sloan (2015) mengatakan warna dapat digunakan untuk mengkontraskan atau membedakan tokoh dengan tokoh lainnya. Serial '*Puella Magi Madoka Magica*' mengaplikasikan hal tersebut pada tokohnya. Hal ini terlihat dari tema warna tokoh yang berbeda-beda.



Gambar 3.37 Puella Magi Madoka Magica

(Puella Magi Madoka Magica/ Shaft, 2011)

Warna tersebut menggambarkan kesan dan kepribadian dari masing-masing tokoh. Madoka Kaname merupakan tokoh utama yang memiliki sifat yang mirip dengan Noor. Ia pemalu, manis, dan merupakan pemersatu kelompoknya. Oleh karena itu, dalam merancang warna, Madoka Kaname dinilai cocok untuk dijadikan sebagai referensi.



Gambar 3.38 Madoka Kaname

(Puella Magi Madoka Magica/ Shaft, 2011)

Warna *pink* dan kuning yang lembut memiliki peran yang besar untuk menggambarkan sifat Madoka yang tulus, polos, dan baik hati. Hal ini didukung oleh pernyataan Sloan (2015) bahwa warna *pastel* memberi kesan halus dan polos.

### **3.4. Proses Perancangan**

Berdasarkan ide cerita yang dibuat, eksplorasi awal dilakukan untuk menemukan bentuk dan siluet tokoh. Berikut merupakan bentuk dasar dari Supri, Meena, dan Noor.

#### **3.4.1. Proses Perancangan Tokoh Supri**

##### **3.4.1.1. Three-Dimensional Character Supri**

###### **1. Sosiologi**

Supri adalah penjahit keliling di Jakarta Barat. Supri berasal dari Pekalongan. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga SMP dan melanjutkan karirnya di salah satu pabrik konveksi sebagai buruh. Hingga setelah menikah, ia memutuskan untuk pergi ke Jakarta, mencari peluang kerja yang lebih baik agar dapat menghidupi anak dan istrinya di kampung. Sesampainya di Jakarta, Supri tinggal di salah satu rumah kos murah di daerah perkampungan Cengkareng. Pada tahun awal, Supri sangat giat mencari uang di Jakarta, sehingga ia seringkali terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan lupa untuk berkomunikasi dengan keluarganya di kampung. Hingga setelah 2 tahun, istrinya bersikeras agar Supri pulang kampung dan menemui keluarganya di Pekalongan.

Supri menghabiskan waktunya berkeliling di daerah pertokoan Kalideres karena daerah tersebut berdekatan dengan pasar swalayan yang ramai dilewati orang. Hingga akhirnya, Supri memutuskan untuk memangkal di daerah tersebut.

###### **2. Psikologi**

Supri memiliki kepribadian yang pendiam, tertutup, jujur, dan tekun dalam bekerja. Dibalik kepribadian tersebut, ia adalah seorang ayah yang menyayangi anak-anaknya dan ingin agar anak-anaknya mendapatkan kehidupan yang layak. Walaupun begitu, ia agak canggung dalam mengekspresikan perasaannya.

Pengalamannya bekerja di pabrik membuat Supri memiliki kemampuan menjahit yang sangat baik. Hal ini mengakibatkan Supri selalu kebanjiran pelanggan, apalagi menjelang Idul Fitri. Selain itu, karena kepribadiannya yang pendiam dan tertutup, banyak pelanggan yang lebih memilih untuk meninggalkan pakaiannya daripada menunggu Supri menyelesaikan pakaian tersebut.

Biasanya Supri dapat menyelesaikan pekerjaan yang mudah seperti memendekkan dan menjahit bagian pakaian bolong dalam waktu satu hari saja. Namun, pekerjaan yang sulit seperti mengecilkan lingkaran pinggang, mengganti *resleting* atau karet dapat memakan waktu yang lebih lama, sehingga Supri membawanya pulang dan dikerjakan dalam waktu satu minggu.

### 3. Fisiologi

Supri adalah pria Jawa asal Pekalongan berusia 45 tahun. Supri sebagai penduduk lokal yang lebih dominan dan Supri sebagai laki-laki sekaligus kepala keluarga ditunjukkan dari alisnya yang tebal.

Bahu yang lesu menunjukkan perawakan Supri yang selalu lelah. Tangan yang besar menunjukkan letak kemampuan Supri dalam menjahit.

Bentuk tubuh *ectomorph* dipilih untuk menunjukkan kepribadian Supri yang tertutup dan tekun dalam bekerja sehingga lupa untuk makan.

Supri mengenakan pakaian penjahit pada umumnya dengan topi, kaos, celana, sandal jepit, dan pita ukur yang dikalungkan di lehernya. Warna kaos dan celana yang biru keabu-abuan dipilih untuk menunjukkan status Supri yang lebih dewasa dan berekonomi rendah. Pita ukur selalu ia kalungkan karena sepedanya yang telah penuh dengan peralatan dan pesanan pakaian. Warna kuning dan oranye dipilih sebagai warna komplementer dari Supri untuk menunjukkan sisi Supri yang menyayangi keluarganya.

#### **3.4.1.2. Proporsi**

Perancangan tokoh dimulai dengan merancang proporsi tubuh Supri secara keseluruhan. Perancangan proporsi dilakukan agar proporsi sesuai dengan usia tokoh. Hal ini dilakukan dengan menggunakan referensi Razaq dan Connor karena keduanya memiliki usia dan *gender* yang sama dengan Supri.

Pertama dilakukan perancangan proporsi dengan menggunakan referensi Razaq yaitu  $4 \frac{1}{2}$  kepala. Namun proporsi  $4 \frac{1}{2}$  kepala dinilai kurang cocok karena Supri terlihat seperti remaja dengan wajah tua. Oleh karena itu, proporsi tubuh untuk Supri ditambah 1 kepala menjadi  $5 \frac{1}{2}$  kepala.



Gambar 3.39 Eksplorasi Pertama Proporsi Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Setelah itu, dilakukan perancangan proporsi kaki dan tangan dengan mengambil referensi Papa Chu yang sama-sama bekerja sebagai penjahit. Berikut merupakan eksplorasi yang dilakukan dengan memperkecil proporsi kaki dan memperbesar proporsi tangan. Proporsi kaki Supri dibuat lebih kecil karena Supri menghabiskan sebagian besar waktunya dengan duduk di depan mesin jahit. Setelah itu, proporsi tangan Supri dibuat lebih besar untuk menunjukkan keahlian yang terletak pada tangan, yaitu menjahit.



Gambar 3.40 Proporsi Tangan dan Kaki Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Berdasarkan eksplorasi tersebut maka dipilihlah proporsi pada gambar kedua. Eksplorasi tersebut dinilai sesuai karena menunjukkan kepribadian Supri yang lesu dan tidak terlalu kuat seperti eksplorasi ketiga, keempat dan kelima. Posisi kaki Supri dibuat lebih menutup untuk menunjukkan Supri adalah orang yang tertutup. Postur tubuh Supri dibuat membungkuk, karena Supri memiliki kebiasaan menunduk saat menjahit.



Gambar 3.41 Proporsi Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

### 3.4.1.3. Bentuk

Supri berperan sebagai penduduk lokal yang dapat bekerja dan kepala keluarga. Dibandingkan dengan pengungsi seperti Meena dan Noor, Supri lebih dominan, kuat, dan stabil sehingga dipilihlah bentuk segi empat.

Akan tetapi, Supri memiliki kelemahannya sendiri, seperti tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Mengutip dari Sloan (2015) mengatakan bahwa segi empat akan semakin berkurang sifatnya apabila segi empat tidak sama sisinya. Oleh karena itu, bentuk segi empat sebaiknya tidak dibuat tidak sama sisinya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disebutkan

Nurzabil (2015, seperti dikutip dari Kartodirjo) dimana orang Jawa memiliki bentuk wajah beragam salah satunya lonjong dan oval. Eksplorasi pertama mengambil bentuk kepala dan bahu dari tokoh ayah dalam film *'The Tree'* karena memiliki sifat yang sama dengan Supri.



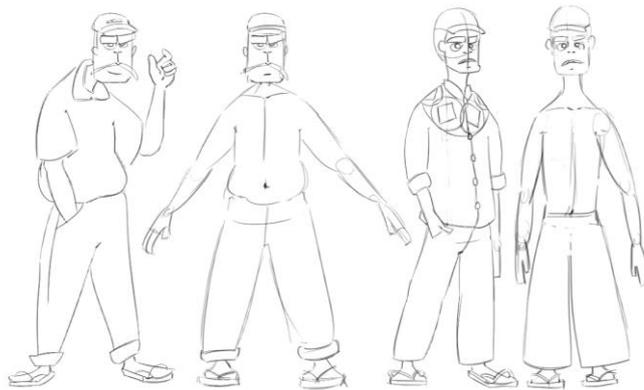
Gambar 3.42 Eksplorasi Pertama Bentuk Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Namun bentuk tubuh di atas, dinilai kurang menarik sehingga bentuk tubuh dirancang dengan menggunakan siluet. Siluet dirancang berdasarkan dokumentasi foto penjahit keliling yang terlihat tidak terlalu berisi, memiliki tangan yang besar, dan postur tubuh yang bungkuk. Hal ini menghasilkan eksplorasi yang beragam mulai dari Supri yang terlihat berisi hingga kurus.



Gambar 3.43 Eksplorasi Siluet Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

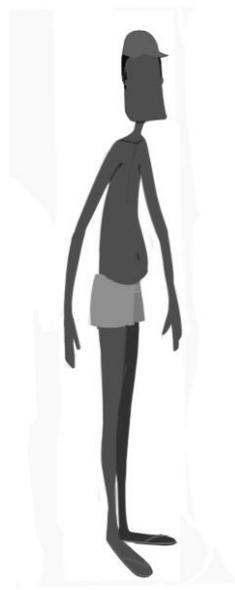
Berdasarkan eksplorasi yang ada, dipilih siluet ketujuh dan kedelapan karena sesuai dengan dunia dalam animasi dua dimensi, dengan gaya gambar semi-realis. Hal ini mengikuti apa yang dikatakan Sloan (2015), dimana ukuran busana dan properti harus dipikirkan agar siluet terlihat logis berada di dunianya.



Gambar 3..44 Eksplorasi Kedua Bentuk Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

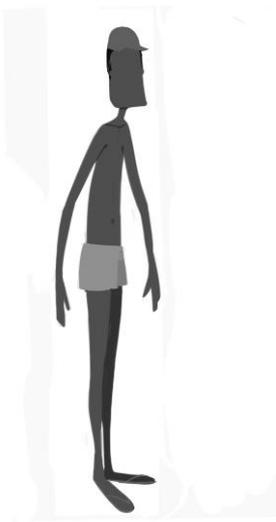
Akan tetapi dengan bentuk tubuh pada gambar kiri, Supri terlihat seperti satpam. Hal ini dikarenakan tubuhnya yang gempal dan posisi kakinya yang terbuka membuat Supri terlihat kuat. Di sisi lain, bentuk tubuh gambar kedua lebih disukai, karena bentuk bahunya yang jatuh dan lesu menunjukkan Supri yang tidak bertubuh kekar. Namun rancangan kedua masih harus dilihat lagi karena tidak memiliki *appeal* yang dibutuhkan dalam rancangan tokoh animasi. Oleh karena itu, eksplorasi dilakukan lagi dengan menambahkan *exaggeration* pada bagian tangan dan kaki Supri, seperti yang disebutkan pada perancangan proporsi kaki dan tangan.

Mengacu pada aspek psikologi Supri yang pendiam dan tertutup. Bentuk tubuh *ectomorph* dipilih sebagai bentuk tubuh Supri. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sloan (2015, seperti dikutip dari Sheldon) bahwa bentuk tubuh *ectomorph* pada umumnya memperlihatkan tokoh yang bersifat *introvert*. Perut Supri dibuat lebih berisi, karena Supri yang sehari-harinya duduk di depan mesin jahit, dan menurut Sloan bentuk tubuh laki-laki menyimpan lemaknya pada bagian perut.



Gambar 3.45 Eksplorasi Bentuk Ketiga  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

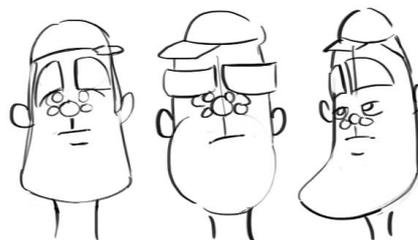
Namun bentuk tersebut dinilai tidak sesuai dengan keseharian penjahit keliling yang selain sehari-hari duduk, namun juga mengayuh atau mengendarai sepeda. Hal ini mengakibatkan bentuk tubuh Supri seharusnya tidak gemuk, sehingga rancangan bentuk Supri diubah menjadi rancangan berikut.



Gambar 3.46 Bentuk Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

#### 3.4.1.4. Fitur Wajah

Jenjang pendidikan yang dilalui Supri hanya sampai SMP, sehingga Supri bukan orang yang pintar. Menurut Mattesi (2008), kesan tersebut dapat terlihat dari proporsi wajah, yaitu dahi yang sempit dan dagu yang lebar. Eksplorasi yang dilakukan mengacu pada hal tersebut. Namun melalui eksplorasi yang dilakukan, Supri dengan dagu yang lebar tidak terlihat seperti orang Jawa dan membuat Supri terlihat lebih sombong.



Gambar 3.47 Eksplorasi Pertama Fitur Wajah Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Oleh karena itu, dilakukan eksplorasi kedua dengan mengecilkan dagu Supri dan menggunakan dokumentasi foto penjahit keliling. Jarak

mata dibuat lebih dekat dan ditambahkan warna kulit yang kecokelatan. Jarak mata yang dekat sesuai dengan apa yang dikatakan Roberts (2005), bahwa orang yang tertutup memiliki jarak mata yang cenderung lebih dekat.

Melalui eksplorasi ini, dapat diketahui kalau alis yang terlalu turun dan dagu yang terlalu maju memberikan kesan Supri adalah orang yang jahat. Setelah itu dagu yang rata membantu menunjukkan rahang bawah yang lebar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nurzabil (2015, seperti dikutip dari Jacob) bahwa orang Jawa memiliki hidung yang mekar dan rahang bawah yang lebar.



Gambar 3.48 Eksplorasi Kedua Fitur Wajah Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Supri adalah kepala keluarga yang baik dan sangat menyayangi anaknya. Oleh karena itu, wajah Supri perlu memberi kesan yang baik. Maka, dipilihlah fitur wajah dengan alis yang lebih melingkar seperti dalam referensi film *'The Tree'* dan dagu yang tidak maju. Beberapa fitur wajah juga ditambahkan untuk menekankan usia Supri yang jauh lebih tua dari tokoh lain. Fitur wajah berupa *age spot* di bawah matanya dan kerutan pada pipi dan bagian bawah matanya.



Gambar 3.49 Fitur wajah Pertama Supri

(Dokumentasi pribadi, 2019)

Akan tetapi fitur wajah bibir yang tebal, dinilai tidak cocok menggambarkan kepribadian Supri yang pendiam dan tertutup. Oleh karena itu, mengacu dari Roberts (2015, hlm. 57) bahwa bibir yang tipis dapat menggambarkan kepribadian tersebut maka terdapat perubahan pada fitur wajah Supri. Selain itu, alis Supri yang saat ini berujung tajam dinilai tidak cocok dengan kepribadiannya yang baik hati, sehingga beberapa eksplorasi dilakukan untuk mengetahui alis yang cocok untuk Supri.

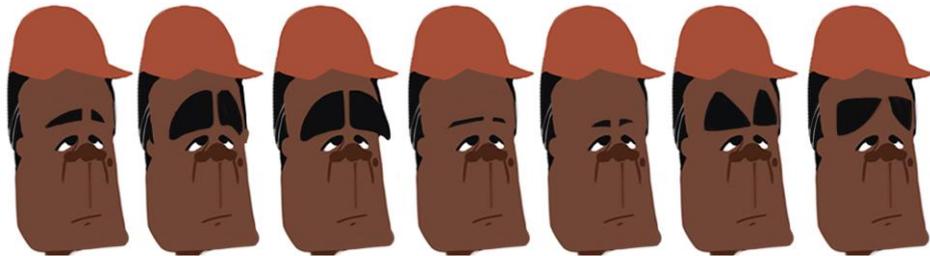


Gambar 3.50 Fitur Wajah Kedua Supri

(Dokumentasi pribadi, 2019)

Berdasarkan eksplorasi tersebut, maka diketahui kalau alis yang tipis membuat Supri menjadi terlihat lebih feminin, seperti anak-anak, dan membuat Supri terlihat lebih ekspresif. Di sisi lain, semakin tebal alis Supri, maka Supri akan terlihat semakin kaku. Sementara bentuk lain

seperti, bentuk ke-6 mengakibatkan Supri terlihat agresif dan bentuk ke-7 memperlihatkan Supri yang selalu sedih.



Gambar 3.51 Alis Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Supri merupakan tokoh ayah dan digambarkan sebagai penjahit yang hanya memperbaiki pakaian orang lain, bukan pekerjaan seperti mendesain ulang atau membuat pakaian seperti yang dilakukan Meena. Pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kreativitas dan membuat Supri kurang ekspresif dalam mengutarakan perasaan serta kreativitasnya, sebagai penjahit yang memiliki kemampuan teknis menjahit yang baik. Oleh karena itu, alis Supri dibuat tebal.



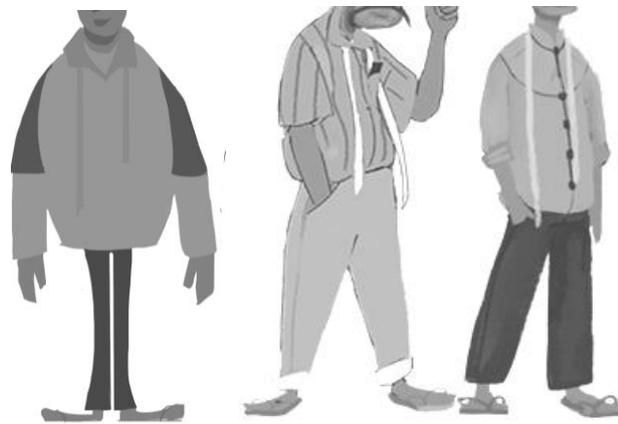
Gambar 3.52 Fitur Wajah Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

#### 3.4.1.5. Busana

Eksplorasi busana dilakukan dengan mencoba beberapa jenis pakaian, menggunakan dokumentasi foto yang diperoleh saat wawancara, jurnal,

dan internet. Melalui dokumentasi tersebut diketahui bahwa busana yang nyamanlah yang cocok untuk digunakan oleh penjahit keliling.

Pada umumnya, busana tersebut terdiri dari celana panjang, kaos, dan sandal jepit. Dalam beberapa dokumentasi foto, terlihat penjahit keliling yang mengalungkan pita ukur di lehernya. Eksplorasi dilakukan dengan mengetahui hal-hal tersebut.



Gambar 3.53 Eksplorasi Busana Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Melalui eksplorasi tersebut, diketahui bahwa kaos berlengan panjang dinilai kurang cocok dengan pekerjaan penjahit keliling karena terkesan membatasi gerakan tangan penjahit. Hal ini juga terlihat diaplikasikan dalam referensi busana Papa Chu dalam *'One Small Step'* dimana busana yang tidak membatasi gerakan tokoh dan *exaggeration* pada proporsi tubuh tokoh. Oleh karena itu, dipilihlah busana dengan lengan kaos yang dilipat dan celana yang dilipat juga.

Berdasarkan referensi yang ada juga diketahui bahwa penjahit keliling paruh baya lebih memilih mengenakan kaos berkerah agar terlihat

lebih rapi, dibandingkan dengan penjahit keliling yang masih berusia 20an yang mengenakan pakaian-pakaian yang cukup *fashionable*.



Gambar 3.54 Busana Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

#### 3.4.1.6. Warna

Warna yang dipilih untuk Supri adalah tema warna biru keabu-abuan. Hal ini mengacu dari kepribadian Supri yang tertutup dan penyendiri, serta pengaruh warna yang dicampur dengan abu-abu menurut Sloan (2015), yakni memberi kesan dewasa pada penggunanya. Warna tersebut juga mengambil referensi dari Conor dalam *'Song of The Sea'* sebagai kepala keluarga yang agak canggung namun menyayangi anaknya.

Sementara, warna bernuansa hangat (Sloan, 2015) seperti oranye ditambahkan pada aksesoris seperti pita ukur dan topi. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan sisi Supri yang meskipun pendiam dan tertutup adalah seseorang yang baik hati.



Gambar 3.55 Warna Supri  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

### **3.4.2. Proses Perancangan Tokoh Meena**

#### **3.4.2.1. Three-Dimensional Character Meena**

##### **1. Sosiologi**

Meena adalah pengungsi Afganistan beretnis Hazara yang beragama Islam Syiah. Ia tinggal di Kabul dan sebagai etnis minoritas, mendapatkan tekanan lebih besar dari Taliban. Meena belajar menjahit sejak usia 6 tahun dari ibunya dan tidak dapat menerima pendidikan resmi karena statusnya sebagai etnis minoritas.

Ketika ia masih berusia 11 tahun, ayahnya diambil oleh Taliban dan rumahnya terkena imbas dari bom bunuh diri. Setelah itu, Meena bersama adik dan teman keluarganya pergi dari Afganistan dan mencari jalan untuk mengungsi ke Australia melalui Malaysia kemudian tiba di Indonesia. Setibanya di Indonesia, Meena tiba di Bogor dan mendapatkan pendidikan

dari pengungsi di daerah itu, sehingga ia dapat membaca dan berbicara dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Ia dikenal sebagai anak yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman seusianya. Ia sering membantu teman-temannya yang ingin belajar menjahit. Sehari-harinya, Meena tidak sekolah atau bekerja. Ia hanya membangun tenda tempat tinggalnya apabila adiknya ingin beristirahat sendiri, menjahit, atau memperhatikan Supri yang sedang bekerja di pinggir jalan.

## 2. Psikologi

Melewati perjalanan yang panjang hingga tiba di Indonesia dan bertahan hidup sendiri, membuat Meena menjadi anak yang mandiri, keras kepala, dan hanya memedulikan kepentingannya sendiri. Hal ini tergambar pada sosok Meena yang dapat berdiri tegak meskipun kakinya terbuat dari bentuk dasar segitiga terbalik yang tidak stabil. Ia seringkali frustrasi ketika melihat adiknya yang mudah sakit.

Oleh karena itu, ia berniat untuk menghibur adiknya dengan memperbaiki pakaian adiknya yang rusak. Meena memiliki cita-cita yang tinggi sebagai seorang *fashion designer* karena hobinya yaitu menjahit dan kebiasaannya yang sering menggunakan pakaian yang dibuat oleh ibunya.

## 3. Fisiologi

Meena adalah pengungsi Afganistan berusia 12 tahun, kulitnya berwarna kuning kecokelatan, tetapi lebih terang daripada Supri. Alisnya sedikit

tebal mengarah ke bawah dan pupil matanya yang kecil untuk menunjukkan sifat Meena yang “berbahaya” dan selalu waspada.

Meena mengenakan *sweatpants*, guna memudahkan Meena dalam bergerak. Rambutnya diikat tinggi dan ditutupi dengan kain magenta yang membentuk kerudung, seperti gadis Afganistan pada umumnya. Hijau kebiruan digunakan sebagai warna komplementer pada kaosnya sekaligus mengambil referensi dari pakaian tradisional etnis Hazara yang pada umumnya mengenakan warna-warna terang seperti merah, ungu, dan hijau. Postur tubuhnya tegap menunjukkan sifatnya yang optimis. Tangan dan kakinya kecil menunjukkan gerakan Meena sebagai pengungsi di Indonesia yang terbatas.

#### 3.4.2.2. Proporsi

Penulis merancang proporsi Meena dengan mengikuti referensi film ‘*The Breadwinner*’, dimana Parvana memiliki usia yang dekat dan kewarganegaraan yang sama dengan Meena. Oleh karena itu, proporsi tubuh keduanya dibuat sama.

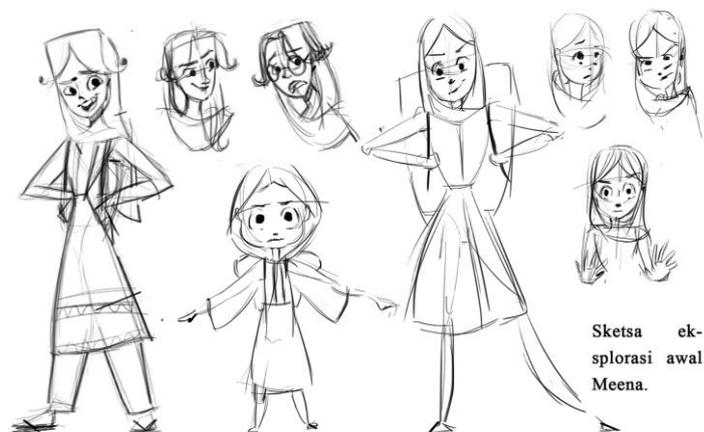


Gambar 3.56 Proporsi Meena  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

### 3.4.2.3. Bentuk

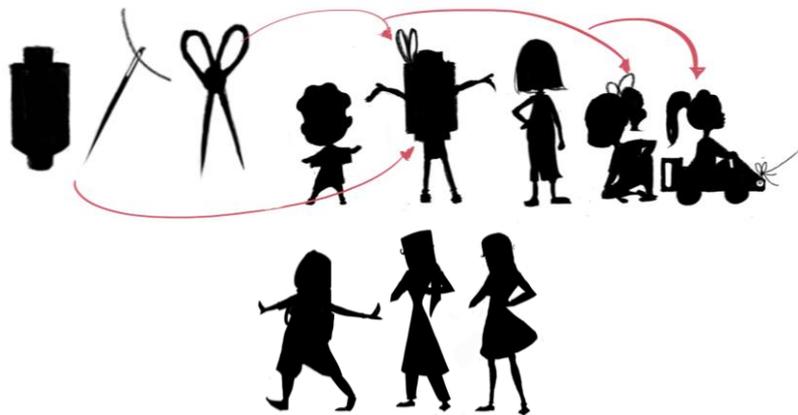
Bentuk segitiga dipilih untuk menunjukkan kepribadian Meena yang agresif dan gesit. Bentuk tubuh yang dipilih untuk Meena adalah *mesomorph*, karena Meena adalah pribadi yang berani mengambil risiko dan suka bergerak. Tubuhnya atletis dengan lengan dan kaki yang kuat, namun ukuran tangan dan kakinya kecil, menunjukkan keterbatasannya sebagai pengungsi yang tidak dapat bekerja atau berkelah di Indonesia. Postur tubuh Meena dirancang tegak karena kepribadian Meena yang optimis dan percaya diri.

Pada eksplorasi pertama, penulis belum menggunakan referensi tokoh lain dan hanya merancang berdasarkan hal-hal yang telah diputuskan sebelumnya. Melalui eksplorasi ini, penulis merasa bahwa segitiga terbalik di bagian dada membuat pinggang Meena terlihat ramping dan dapat diaplikasikan pada Meena karena membuatnya terlihat lebih atletis dan dewasa.



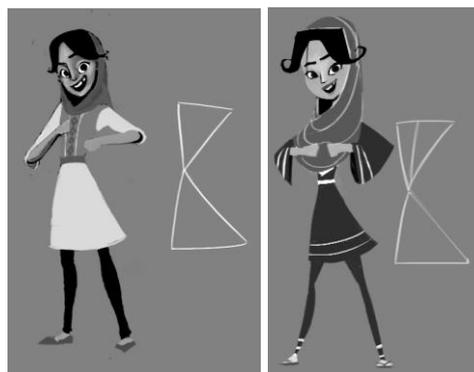
Gambar 3.57 Eksplorasi Pertama Bentuk Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Selanjutnya penulis melakukan perancangan siluet. Dalam perancangan siluet penulis berusaha memasukkan peralatan menjahit dalam siluet tokoh. Akan tetapi, properti-properti tersebut dinilai kurang logis dalam apabila menempel pada Meena. Oleh karena itu, bentuk segitiga yang diutamakan dalam merancang siluet.



Gambar 3.58 Eksplorasi Siluet Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

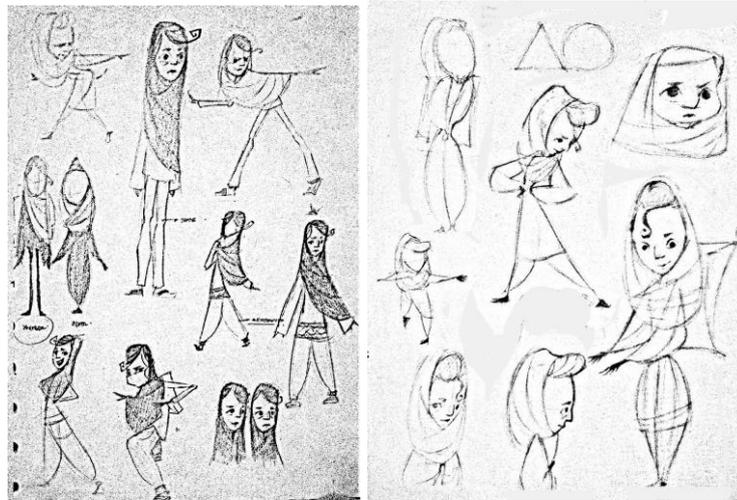
Eksplorasi bentuk dan siluet tersebut menghasilkan Meena yang memiliki pinggang ramping dan terusan dengan bentuk segitiga.



Gambar 3.59 Eksplorasi Kedua Bentuk Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

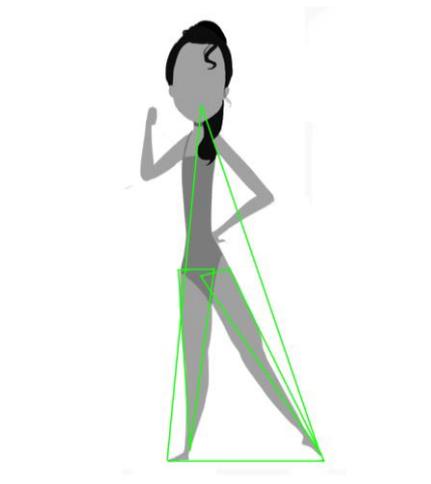
Namun, bentuk tersebut dinilai tidak sesuai dengan referensi dan tidak terlihat seperti pengungsi. Oleh karena itu, bentuk ditelaah kembali

dengan referensi yang sama. Sebagian besar pengungsi memiliki tubuh yang kurus, namun bentuk tubuh terutama bagian kakinya tidak terdefinisi dengan jelas karena busananya yang longgar. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan eksplorasi ketiga.



Gambar 3.60 Eksplorasi Ketiga Bentuk Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Berdasarkan eksplorasi tersebut, maka diketahui kalau bentuk celana yang menggelembung cocok untuk memberikan kesan Timur Tengah kepada Meena. Setelah itu, bentuk tubuh yang cocok untuk Meena tetaplh bentuk tubuh *mesomorph*, karena bentuk tubuh *ectomorph* membuat Meena terlihat lemah dan bentuk tubuh *endomorph* membuat Meena terlihat terlalu dewasa.



Gambar 3.61 Bentuk Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

#### 3.4.2.4. Fitur Wajah

Meena adalah anak yang cerdas dan kreatif. Oleh karena itu, ukuran dahi Meena dibuat lebih lebar dan model rambut Meena dibuat ikal. Fitur wajah juga mengacu pada dokumentasi lapangan di depan Rumah Detensi Imigrasi Jakarta, dimana baik remaja dan wanitanya memiliki *volume* rambut yang lebih besar di dahinya.



Gambar 3.62 Eksplorasi Pertama Fitur Wajah Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

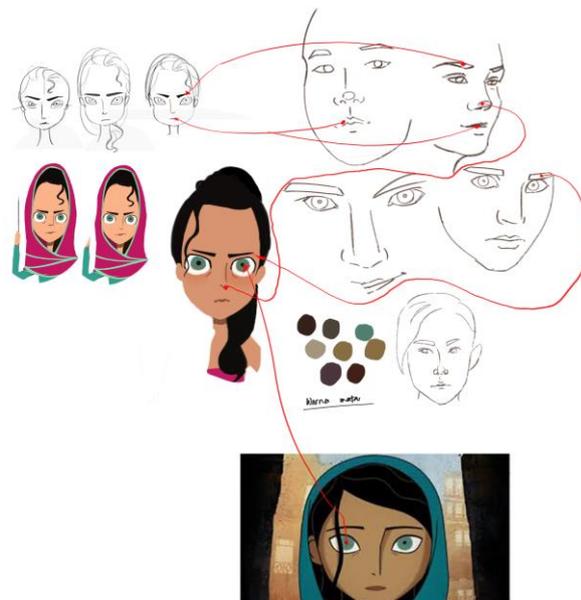
Fitur wajah tersebut kemudian disesuaikan dengan dimensi psikologi Meena yang cerdas dan agresif. Hal ini dilakukan dengan membuat alis Meena lebih kecil dan tajam, mata yang terbuka, dan iris

mata yang terlihat seluruhnya dengan mengambil referensi tokoh Ellie dalam film 'Up'.



Gambar 3.63 Fitur Wajah Pertama Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Setelah itu, fitur wajah tersebut dinilai kurang memperlihatkan fitur wajah negara Afganistan dan akan sulit untuk dibedakan dengan penduduk lokal. Oleh karena itu, fitur wajah diubah dengan mengambil referensi foto 'Afghan Girl', beberapa dokumentasi foto pengungsi Afganistan lain, dan fitur wajah Parvana dalam film 'The Breadwinner'.



Gambar 3.64 Fitur Wajah Kedua Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Berdasarkan eksplorasi tersebut, kulit Meena dibuat sedikit lebih gelap namun tidak segelap tokoh Parvana, karena mengacu pada Kuzhad dan Lyndon (2015) mengenai fitur wajah Hazara yang mirip dengan fitur wajah oriental.

Warna rambut diubah menjadi lebih gelap karena meskipun disebutkan oleh Williams (2011) bahwa etnis Hazara memiliki kemungkinan untuk memiliki warna rambut yang lebih terang. Pengungsi Afganistan dalam dokumentasi lapangan dan pengamatan langsung yang penulis lakukan, serta artikel yang membahas para pengungsi di Indonesia menyebutkan bahwa sebagian besar memiliki warna rambut yang lebih gelap.

Mata yang memiliki peranan penting dalam menunjukkan identitas tokoh sebagai gadis Afganistan diubah menjadi seperti Parvana, yaitu biru kehijauan.

Hidung Meena dibuat lebih mancung agar wajah Meena terlihat lebih menarik, sesuai dengan referensi pengungsi Afganistan lainnya. Hal ini mengikuti apa yang disebutkan oleh Riahi (2018), bahwa sebagai *hero*, tokoh utama (Parvana) harus memiliki penampilan yang menarik atau cantik agar dapat menarik perhatian audiens.

#### **3.4.2.5. Busana**

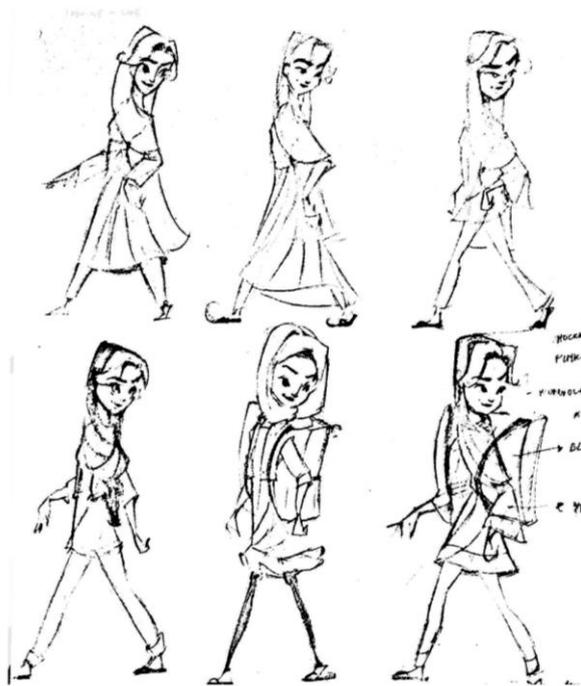
Busana yang digunakan Meena mengacu pada dokumentasi lapangan di depan Rumah Detensi Imigrasi Jakarta, yaitu kain yang dikerudungkan, terusan longgar, dan celana panjang. Penulis juga melakukan eksplorasi

kedua dengan mengambil referensi dari video milik *Cisarua Refugee Learning Center* sebagai alternatif busana.



Gambar 3.65 Eksplorasi Pertama & Kedua Busana Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Akan tetapi, rancangan busana menggunakan celana panjang yang ketat, dinilai tidak cocok dengan kebudayaan negara muslim seperti Afganistan. Ditambah lagi pemilihan warna bersaturasi tinggi, tidak menunjukkan kalau Meena berasal dari kalangan ekonomi rendah. Oleh karena itu, eksplorasi pada busana dilakukan lagi dengan menggunakan referensi film *'The Breadwinner'* dan dokumentasi lapangan pengungsi yang lain dari Rumah Detensi Imigrasi Jakarta.



Gambar 3.66 Eksplorasi Ketiga Busana Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Berdasarkan eksplorasi tersebut, diketahui bahwa semakin panjang terusan, maka busana akan terlihat semakin tradisional dan mirip dengan busana wanita di Afganistan seperti Parvana dalam film “*The Breadwinner*”. Sementara semakin pendek terusan dan ketat celana, maka busana akan terlihat semakin modern dan ke-Baratan. Pengungsi di Indonesia dipengaruhi oleh keduanya, sehingga rancangan busana berada diantara modern dan tradisional. Oleh karena itu, sketsa berikutlah yang dipilih sebagai acuan busana Meena.



Gambar 3.67 Busana Acuan Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Rancangan busana kemudian dilihat kembali, terutama pada bagian celana sehingga terlihat lebih longgar. Dalam eksplorasi ini penulis mencoba menggunakan *sweatpants* yang digunakan oleh salah satu pengungsi dalam kunjungan lapangan. Setelah itu, bentuk segitiga terbalik dicoba dimasukkan pada busana tersebut untuk memperlihatkan Meena sebagai pengungsi di Indonesia yang menjalani kehidupan ekonomi dan psikis yang sulit sehingga membuat kehidupannya tidak stabil, seperti yang disebutkan Ali, Fiske, dan Briskeman (2016) bahwa pengungsi di Indonesia memiliki berbagai kesulitan secara finansial, fisik, psikis, dan lain-lain (hlm. 31-32). Hal ini juga dinilai cocok untuk memberi kesan Timur Tengah pada pengungsi.

Beberapa ornamen ditambahkan untuk menunjukkan status ekonomi rendah Meena dan hobi menjahitnya, yaitu bercak tanah dan bekas jahitan pada celana.

Referensi jahitan dari buku '*Embroidering Within Boundaries: Afghan Women Creating Future*' juga diaplikasikan karena dinilai cocok

untuk menunjukkan hobi Meena. Akan tetapi, mengingat Meena terobsesi dalam mencuri benang, maka jahitan yang dirancang pada busana dibuat tidak selesai.



Gambar 3.68 Busana Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

#### 3.4.2.6. Warna

Warna busana yang mulanya digunakan untuk Meena berlawanan dengan Supri, yaitu warna dengan saturasi tinggi, *yaitu* merah pink, kuning, dan biru, karena sesuai dengan kepribadian Meena yang percaya diri, agresif, dan kreatif. Akan tetapi, warna kuning terlihat jarang digunakan seama penulis melakukan kunjungan lapangan, sehingga warna kuning dikurangi dan akhirnya hilang dalam eksplorasi selanjutnya.



Gambar 3.69 Eksplorasi Pertama Warna Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Mengacu pada La Motte (2001) mengenai perancangan warna pada busana. Warna sebaiknya tidak melebihi warna komplementer dan mengetahui dari kunjungan lapangan bahwa pengunjung remaja perempuan pada umumnya mengenakan busana-busana berwarna cerah. Penulis melakukan eksplorasi warna.



Gambar 3.70 Eksplorasi Warna Busana Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Berdasarkan eksplorasi tersebut dipilihlah warna hijau kebiruan dan magenta untuk Meena, mengikuti warna yang digunakan tokoh Parvana dalam film *'The Breadwinner'* dalam merepresentasikan keadaan

Parvana setelah tidak dilindungi lagi oleh ayahnya. Akan tetapi, nuansa warna dibuat lebih cerah untuk menyesuaikan dengan hasil dokumentasi lapangan. *Warna* tersebut juga dinilai sesuai dengan kepribadian Meena yang feminin, namun juga gesit dan pemberani.



Gambar 3.71 Rancangan Warna Meena  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

### 3.4.3. Proses Perancangan Tokoh Noor

#### 3.4.3.1. Three-Dimensional Character Noor

##### 1. Sosiologi

Noor sama seperti Meena yang berasal dari Afganistan. Biasanya ia mengenakan pakaian bekas Meena karena keadaan ekonomi yang saat itu kurang baik, setelah ayahnya sudah tidak ada. Namun menjelang Idul Fitri, Noor mendapatkan pakaian baru yang dibuat oleh ibunya. Baju tersebut rusak saat rumah mereka menjadi salah satu korban bom di kota itu. Bersama dengan kakanya, Noor mengungsi melewati beberapa negara dan tiba di Indonesia, menunggu giliran untuk menetap di Australia.

Di Indonesia, Noor terbiasa beristirahat di dalam tenda dan jarang bermain keluar karena keadaan fisik yang kurang sehat. Saat ini ia tidak dapat bersekolah dan bekerja. Namun, Noor tetap berusaha untuk belajar dengan bantuan kakaknya.

## 2. Psikologi

Perjalanan yang cukup lama untuk meninggalkan Afganistan, membuat Noor menjadi mudah lelah dan sakit setibanya di Indonesia. Noor adalah anak kecil yang lugu dan polos, ia merupakan penyemangat bagi kakaknya untuk bertahan hidup. Berbeda dengan Meena yang keras kepala dan egois agar ia dan Noor dapat bertahan hidup, Noor yang polos tidak menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, dan seperti anak-anak seusianya merupakan anak yang lucu dan naif.

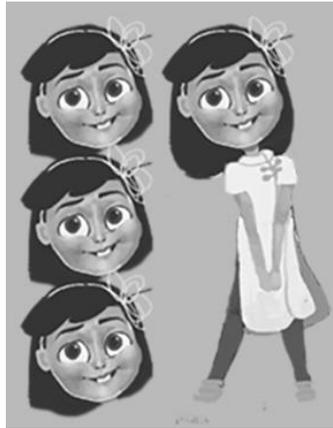
## 3. Fisiologi

Noor adalah adik Meena yang berusia 3 tahun, kulitnya berwarna kuning terang dengan mata yang besar, bundar, dengan garis di bawah matanya menunjukkan keadaan fisiknya yang kurang baik. Ia memiliki kepala dan tangan yang besar untuk menunjukkan usia dan sifat anak-anaknya.

Noor pada awal cerita mengenakan cheongsam *pink* besar, mengindikasikan dirinya yang kehilangan kewarganegaraan dan identitas setelah menjadi pengungsi. Kerudung yang diselendangkan, mengindikasikan asal negaranya yaitu Afganistan.

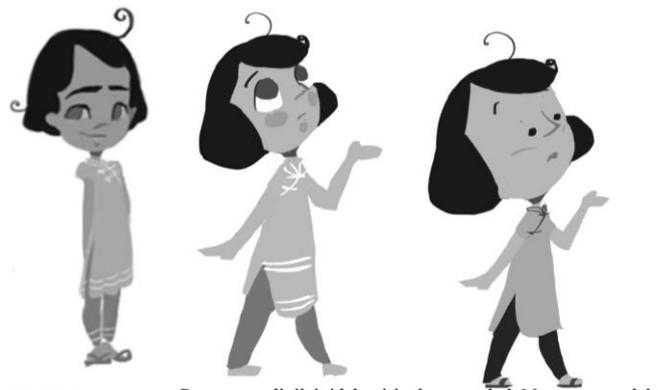
### 3.4.3.2. Proporsi

Sebelum menentukan referensi untuk proporsi penulis telah merancang proporsi tokoh, yaitu proporsi 3 kepala.



Gambar 3.72 Proporsi Pertama Noor  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

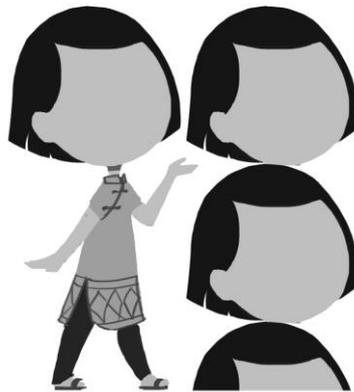
Namun, dalam rancangan tersebut Noor terlihat lebih tua dari usianya. Oleh karena itu, penulis melakukan eksplorasi untuk mengetahui ukuran kepala yang cocok. Pada tahap ini pula, penulis juga mencoba beberapa gaya visual.



Gambar 3.73 Eksplorasi Bentuk Noor  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Melalui eksplorasi tersebut, kepala yang berukuran besar dinilai lebih cocok untuk menunjukkan usia dan sifat anak-anak Noor, tetapi kepala yang berukuran sangat besar membuat Noor terlihat tidak seperti manusia.

Di saat yang sama penulis telah merancang proporsi tokoh Meena dan Supri dengan menggunakan referensi film *'The Breadwinner'*. Oleh karena itu, penulis menggunakan referensi yang sama dalam merancang proporsi Noor yaitu proporsi 2 ½ kepala.



Gambar 3.74 Proporsi Noor  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

#### 3.4.3.3. Bentuk

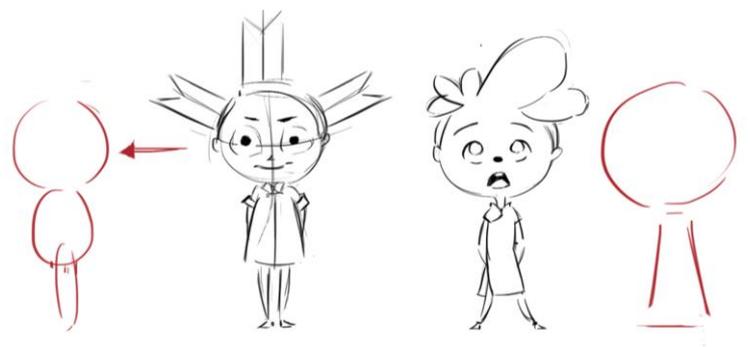
Bentuk dasar Noor adalah lingkaran, karena Noor adalah anak yang lucu dan ramah. Berdasarkan kepribadian tersebut juga, bentuk tubuh *endomorph* dipilih sebagai bentuk tubuh Noor. Ia memiliki tubuh yang pendek dan bulat, dengan kaki dan tangan yang berisi. Eksplorasi dilakukan dengan mempertimbangkan hal tersebut.



Gambar 3.75 Eksplorasi Bentuk Pertama Noor

(Dokumentasi pribadi, 2019)

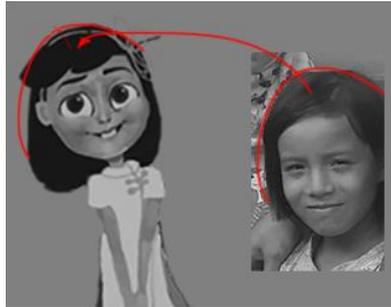
Melalui eksplorasi tersebut penulis merasa bentuk lingkaran cocok untuk digunakan sebagai bentuk utama kepala Noor. Hal ini membuat wajah Noor terlihat lebih sederhana dan polos. Bentuk ini juga terlihat digunakan dalam referensi film *'The Tree'* dimana tokoh anak perempuan yang sederhana memberi kesan lugu dan polos.



Gambar 3.76 Bentuk yang Dipilih

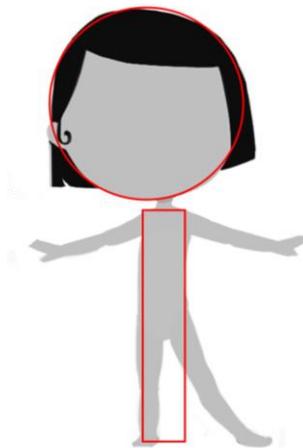
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Akan tetapi, bentuk rambut dalam rancangan tersebut dinilai terlalu aneh dan membuat tokoh terlihat *creepy*. Oleh karena itu, penulis mengubah bentuk rambut seperti referensi pada dokumentasi lapangan.



Gambar 3.77 Bentuk Rambut Noor  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Pada perancangan proporsi, rancangan ini dinilai tidak menggambarkan usia Noor yang muda, sehingga ukuran lingkaran diperbesar dan menghasilkan bentuk Noor akhir.



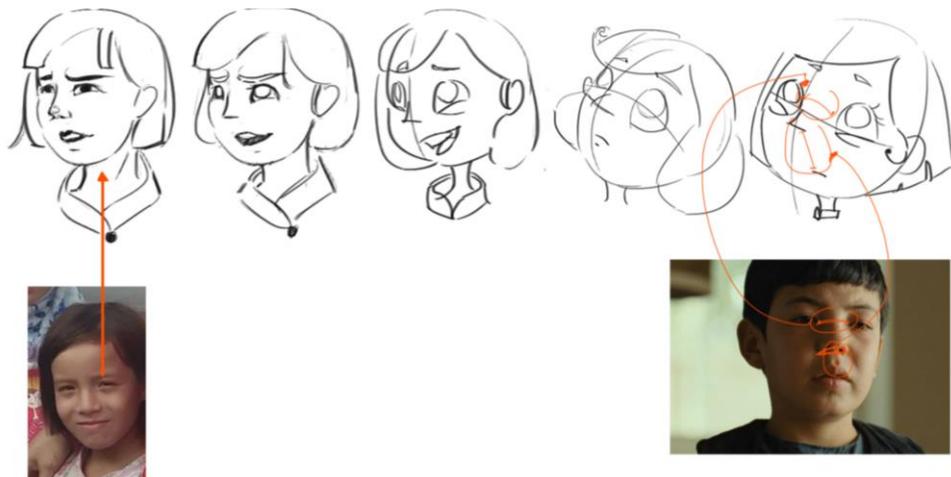
Gambar 3.78 Bentuk Noor  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

#### 3.4.3.4. Fitur Wajah

Perancangan fitur wajah mengambil referensi dari dokumentasi lapangan, salah satu anak pengungsi. Setelah itu, baru memasukan fitur wajah etnis Hazara dengan mengambil referensi fitur wajah Hassan dalam film *'The Kite Runner'*.

Setelah itu, baru memasukan *exaggeration* pada beberapa fitur wajah untuk menggambarkan aspek psikologi Noor. Noor adalah anak yang lugu, manis, dan feminin. Oleh karena itu, *exaggeration* dilakukan pada mata Noor. Hal ini sesuai dengan pendapat Sloan (2015) mengenai rasa feminin yang terlihat melalui ukuran mata.

Noor memiliki kesehatan yang kurang baik, sehingga mengambil referensi dari tokoh anak dalam film *'The Tree'*. Ditambahkan garis di bawah mata Noor. Hal ini juga mengikuti apa yang disebutkan Roberts (2015) bahwa garis di bawah mata menunjukkan rasa sakit.



Gambar 3.79 Eksplorasi Fitur Wajah Noor

(Dokumentasi pribadi, 2019)

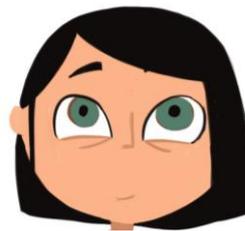
Rambut Noor yang sebelumnya dibuat sedikit bergelombang mengikuti kakaknya, diubah menjadi lurus. Hal ini dikarenakan rambut yang ikal sesuai dengan kepribadian Meena yang *outgoing*, namun Noor merupakan tokoh dengan kepribadian yang sebaliknya. Roberts (2009) mengatakan rambut lurus memberi kesan tulus dan pendiam.



Gambar 3.80 Eksplorasi Rambut Noor

(Dokumentasi pribadi, 2019)

Warna kulit Noor kemudian dirancang lebih terang karena selama berada di Indonesia ia lebih sering berteduh dalam tenda. Hal ini juga mengacu pada fitur wajah menurut Kuzhad & Lyndon (2015, seperti dikutip dari Farzam, hlm. 201) dimana masyarakat beretnis Hazara sebenarnya memiliki warna kulit Asia yang terang.



Gambar 3.81 Fitur Wajah Noor

(Dokumentasi pribadi, 2019)

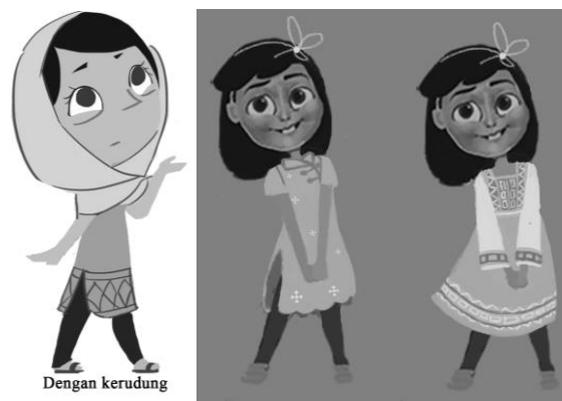
#### 3.4.3.5. Busana

Busana telah ditentukan dari awal, yaitu *cheongsam pink* yang mengambil referensi dari hasil dokumentasi lapangan di depan Rumah Detensi Imigrasi Jakarta. *Cheongsam pink* dianggap sebagai simbol identitas Noor yang hilang selama menjadi pengungsi di Indonesia, karena di satu sisi tidak dapat menetap dan tidak dapat juga meninggalkan Indonesia.



Gambar 3.82 Rancangan Busana Awal Noor  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Akan tetapi, rancangan busana tersebut dinilai kurang mewakili kata ‘sumbangan’ dari *cheongsam*, dan tidak dapat mewakili asal negara Noor yaitu Afganistan. Oleh karena itu, eksplorasi busana dilakukan lagi dengan mengambil referensi dari dokumentasi foto milik buku *Embroidering within Boundaries: Afghan Women Creating Future* yang berisi pola-pola menjahit yang digunakan di Afganistan. Pola-pola tersebut dimasukan pada *cheongsam*. Penggunaan kerudung yang identik dengan kebudayaan Timur Tengah juga dicoba pada tahap ini.



Gambar 3.83 Eksplorasi Busana Noor  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

Akan tetapi, melalui eksplorasi tersebut tidak ditemukan cara yang tepat untuk menunjukkan sisi sumbangan dari busana Noor. Oleh karena itu, digunakan referensi busana dari tokoh Ali dalam film *'The Breadwinner'*.

Hal ini dilakukan dengan memperbesar busana Noor, seperti halnya busana Ali untuk menunjukkan bahwa busana tersebut bukan milik Ali. Hal ini dirasa cocok untuk digunakan pada Noor karena dengan menggunakan ukuran yang tidak sesuai, busana *cheongsam* terlihat seperti bukan busana yang pada awalnya dimiliki Noor.

Setelah itu, mengacu pada dokumentasi lapangan dimana tidak ada anak perempuan yang mengenakan kerudung, maka kerudung Noor dinilai tidak perlu digunakan melainkan hanya diselendangkan saja. Pada kerudung itu, diperlihatkan bekas jahitan dengan warna benang yang digunakan pada busana Meena, sehingga menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan kakak beradik.



Gambar 3.84 Busana Noor  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

### 3.4.3.6. Warna

Warna keseluruhan yang dipilih untuk Noor adalah *pink* dan kuning *pastel*, karena Noor adalah anak yang lugu dan merupakan penyemangat bagi tokoh lain, yaitu Meena. Referensi warna ini diambil dari tokoh Madoka yang dikenal tulus dan merupakan perekat atau motivasi bagi kelompoknya.

Setelah itu warna magenta yang sama dengan Meena juga digunakan pada Noor untuk menunjukkan hubungan keduanya. Sementara itu warna biru diambil dari kunjungan lapangan dimana anak perempuan yang menggunakan *cheongsam*, menggunakan celana panjang berwarna biru. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa alternatif warna.



Gambar 3.85 Alternatif Warna Noor  
(Dokumentasi Pribadi)

Setelah melihat alternatif warna tersebut, penulis merasa warna magenta dirasa sebaiknya tidak boleh dibuat terlalu dominan pada busana Noor karena bertentangan dengan kepribadian Noor yang tidak terlalu *uplifting*, baik karena keadaan fisiknya yang tidak terlalu baik atau karena Noor yang tidak percaya diri seperti Meena. Setelah itu warna biru juga

tidak dapat digunakan menjadi warna yang dominan karena memberi kesan yang dewasa pada Noor.



Gambar 3.86 Warna Noor  
(Dokumentasi pribadi, 2019)

### 3.5. Rancangan Final Tokoh

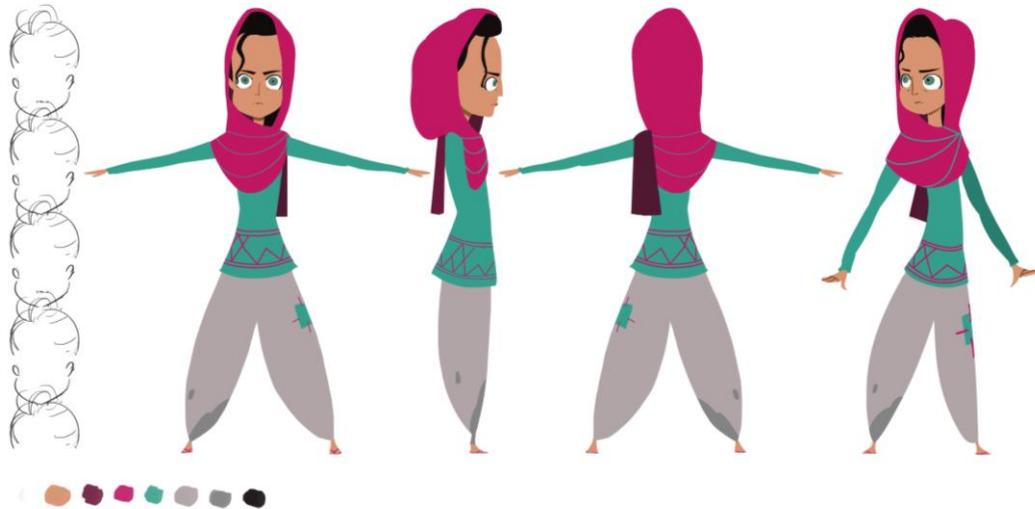
Berdasarkan proses penelitian dan perancangan, maka dihasilkan rancangan final tokoh Supri, Meena, dan Noor.

#### 3.5.1. Tokoh Supri



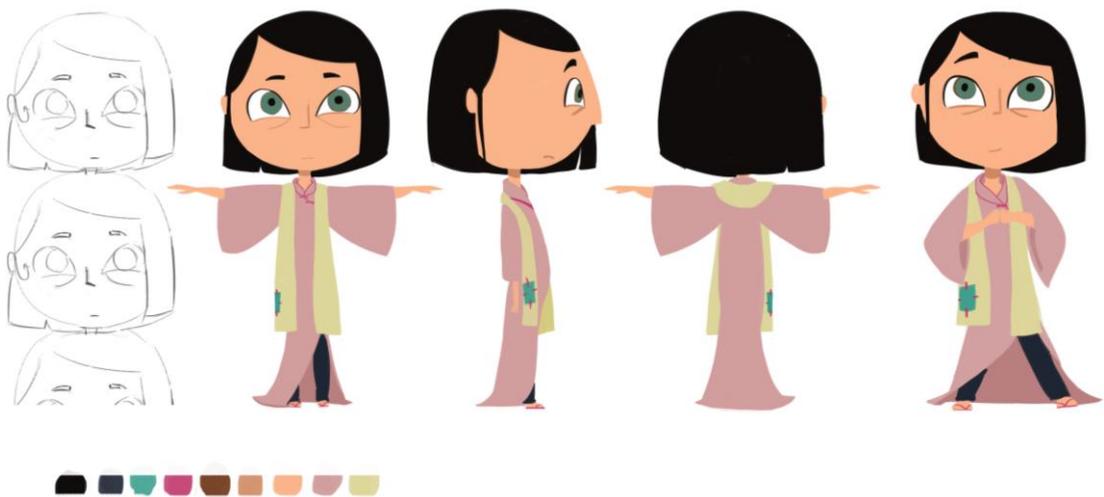
Gambar 3.87 Rancangan Tokoh Final Supri  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

### 3.5.2. Tokoh Meena



Gambar 3.88 Rancangan Tokoh Final Meena  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

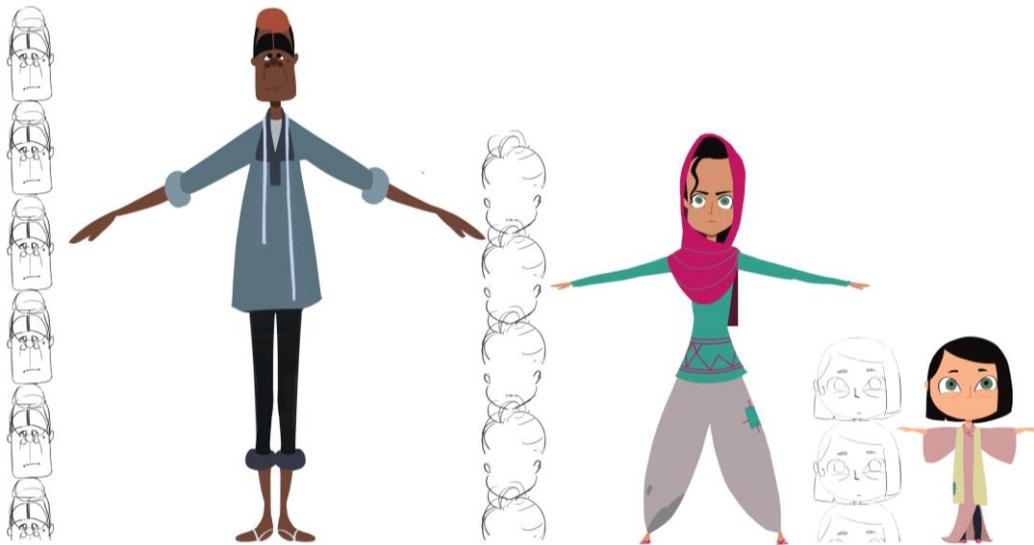
### 3.5.3. Tokoh Noor



Gambar 3.89 Rancangan Final Tokoh Noor  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)

### 3.5.4. Perbandingan Proporsi Tokoh

Berdasarkan rancangan final di atas, maka dibuatlah perbandingan proporsi tokoh sebagai berikut:



Gambar 3.90 Perbandingan Proporsi Tokoh  
(Dokumentasi Pribadi, 2019)